

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA
NGALIYAN KECAMATAN BEJEN KABUPATEN
TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Ihwal Rizka Ilhami

1801016099

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ihwal Rizka Ilhami

NIM : 1801016099

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

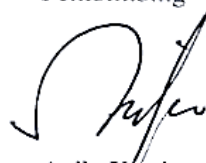
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Desember 2022

Pembimbing



Anila Umriana, M.Pd

NIP.197904272008012012

PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENGEKEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:
Ihwal Rizka Ilhami
1801016099

Telah dipertahankan di depan Dewa Penguji pada Senin, 19 Desember 2022 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Fma Hidayanti, S. Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



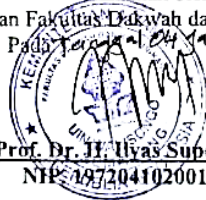
Yuli Nur Khairanah, M.Ag, M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Mengetahui
Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 04 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ihwal Rizka Ilhami
NIM : 1801016099
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 Desember 2022

Penulis,



Ihwal Rizka Ilhami

NIM. 1801016099

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi panutan umatnya menuju cahaya Islam.

Syukur Alhamdulillah dengan penuh perjuangan dan kesabaran penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentu saja berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan dan pengalaman ilmu yang bermanfaat.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos., I, M. S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis.
4. Anila Umriana, M. Pd selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan saran selama proses bimbingan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat menyurat dan informasi akademik.

7. Seluruh perangkat Desa Ngaliyan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Bapak KH. Mathori Idris selaku Penyuluh Agama Islam beserta seluruh pengurus korp Dakwah Desa Ngaliyan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Teruntuk almarhum Bapak yang telah berjuang dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.
10. Teruntuk Ibu yang selalu memberikan *support* dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Teruntuk keluarga BPI-C 2018 yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi dan memberikan support kepada penulis.
12. Semua pihak sahabat, keluarga, teman dan orang terdekat yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyyah dan diterima oleh Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah. Aamin

Atas keterbatasan, kemampuan penulis dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 02 Desember 2022

Penulis,

Ihwal Rizka Ilhami

NIM. 1801016099

PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini saya persembahkan untuk:

Alm. Ayahku dan Ibuku tercinta,

Serta almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ط

*Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri
(Q.S Al- Isra': 7)*

ABSTRAK

Ihwal Rizka Ilhami (NIM 1801016099) Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Masyarakat Desa Ngaliyan dalam pola hubungan sosial antar agama belum bisa memilah antara kepentingan sosial dan ibadah. Mayoritas masyarakatnya masih awam, baik dari segi pemahaman ajaran maupun amaliah keseharian. Pengamalan ibadahnya masih berkategori “*anut grubyuk*” atau masih mengikuti arus (ikut-ikutan) dan belum mementingkan proses belajar atau mencari ilmu untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan dalam ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama ada empat yaitu: 1) Peran sebagai agen perubahan masyarakat, penyuluh membuat lembaga non formal desa yang bernama “Korp Dakwah” yang memuat program-program yang dijalankan dalam bentuk kegiatan keagamaan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perminggunya yang berkoordinasi lintas sektoral dengan lembaga atau ormas seperti RKUB, Korp Dakwah, imam majelis taklim, forum komunikasi Penyuluh Agama Islam sebagai *stake holder*. 2) Peran sebagai figur sentral penyuluh ikut serta dalam akomodatif budaya lokal dan toleransi umat beragama melalui tradisi nyadran merdi dusun, slametan, kerja bakti, dan upacara pemberangkatan jenazah. 3) Peran sebagai motivator penyuluh memberikan motivasi, inovasi, dan advokasi dalam toleransi dengan mengajak masyarakat terjun langsung dalam perbedaan seperti dialog antar pemeluk agama berhasil memberikan dorongan pada masyarakat dan gambaran bahwa masyarakat dapat mandiri. 4) Peran sebagai Fasilitator Kementerian Agama membuat pembinaan keagamaan dengan cara koordinasi lintas sektoral dengan lembaga atau Ormas seperti RKUB, Korp Dakwah, imam majelis taklim. Dengan (mencetak, menggandakan, kemudian dibagikan) materi yang berisi cara pandang, sikap, dan praktik beragama melalui seminar dan penyuluhan di semua majelis taklim dan lingkungan sekolah yang ada di desa yang berdampak pada loyalitas penerimaan ideologi agama pancasila dan UUD 1945.

Kata Kunci: *Peran Penyuluh Agama Islam, Moderasi Beragama*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II.....	24
LANDASAN TEORI.....	24
A. Peran Penyuluh Agama Islam	24
1. Pengertian Penyuluh Agama Islam	24
2. Peran dan Fungsi Penyuluh Agama.....	27
3. Materi Penyuluh Agama.....	31
4. Metode Penyuluhan	34
5. Landasan Keberadaan Penyuluh	37
B. Moderasi Beragama	39

1. Pengertian Moderasi Beragama.....	39
2. Prinsip Moderasi Beragama	43
3. Ciri-ciri Moderasi Beragama.....	46
4. Indikator Moderasi Beragama	48
C. Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama.....	49
BAB III	52
HASIL PENELITIAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Peran Penyuluh Agama dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.....	57
BAB IV	71
ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG	71
BAB V.....	86
PENUTUP.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Batas Wilayah Desa Ngaliyan	54
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	54
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
Tabel 3.4 Sarana Penunjang Pendidikan	55
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	56
Tabel 3.5 Penduduk Menurut Agama/Aliran Kepercayaan	57
Tabel 3.6 Sarana Penunjang Ibadah	57
Tabel 3.7 Struktur Organisasi Desa	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara	95
Lampiran 2 Dokumentasi	99
Lampiran 3 Surat Keterangan Riset.....	103
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat, tradisi lokal yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam hidup mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.¹ Setiap masyarakat dalam kehidupan sosial pasti akan mengalami perubahan. Pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Perubahan itu terjadi dan memberi efek pada masyarakat secara menyeluruh, perubahan disuatu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya. Efek yang ditimbulkan dari perubahan masyarakat ada yang berbentuk positif dan ada yang berbentuk negatif. Hal ini perlu adanya benteng berupa nilai dan norma yang dapat mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat.

Proses hubungan sosial, masyarakat mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk Agama. Pola hubungan seperti ini pada kenyataannya dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan motif dan nilai yang berbeda.² Interaksi sosial berjalan lancar yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga kelompok sosial dengan menaati pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain norma agama juga terdapat nilai sosial. Secara sosiologis, salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana dia menaati norma dan bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Namun kenyataannya tidak semua dapat menaati

¹ Noor, M. A. *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 85

² Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, No.1 (2021), hlm. 38

norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa mematuhi norma tersebut disebut dengan pelanggar norma atau orang yang menyimpang.³

Agama dalam konteks ini menjadi sangat penting didalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam agama, fenomena, dan fakta-fakta sosial didalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan suatu zat yang dianggap Tuhan itu didapatkan manusia berdasarkan bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga dapat didapatkan dari input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru atau tokoh, pembimbing atau penyuluh yang mempunyai otoritas ilmu pengetahuan.⁴

Menyikapi adanya perubahan-perubahan serta permasalahan tersebut perlu adanya pemahaman kepada masyarakat terkait norma agama dan nilai sosial yang tepat tanpa adanya penyimpangan. Penyuluh Agama Islam merupakan salah satu unsur penting dalam perubahan masyarakat kearah yang lebih baik dan peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat dalam hal pembangunan, penyuluh agama dituntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar penyuluhan dapat berhasil, maka seorang penyuluh agama dapat memahami materi dakwah, menguasai betul metode dakwah dan teknik penyuluhan, sehingga diharapkan seorang penyuluh agama dapat mencapai tujuan dakwah yaitu dapat mengubah masyarakat sasaran kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera lahir maupun batin.⁵ Penyuluh Agama Islam juga dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan yang dapat digunakan sebagai alat pemersatu bangsa dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang agama, suku,

³ Amran, A. *Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Hikmah II No I. 2015), hlm. 24.

⁴ *Ibid*, hlm. 24.

⁵ Iman Najmuddin, “*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pelaksanaan Sholat Fardhu Masyarakat*”, Skripsi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, (2018), hlm. 4.

ras, dan adat istiadat. Adanya wawasan kebangsaan seorang penyuluh diharapkan memiliki cara pandang tentang diri dan lingkungan yang mengutamakan kesatuan wilayah NKRI dan menghargai kebhinekaan untuk tujuan nasional.⁶

Moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi ajaran agama yang dianut dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama.⁷ Sebagian besar mengartikan moderasi sebagai suatu aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan atau aturan yang telah disepakati sebelumnya. Kata ini bisa dihadapkan dengan ekstrimisme dan radikalisme yang berarti bahwa moderasi merupakan bentuk sikap seseorang yang memiliki nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta toleransi terhadap orang lain.⁸ Para tokoh dalam konteks mengenai moderasi beragama, sering merujuk pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 yaitu:⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat,

⁶ Iman Najmuddin, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pelaksanaan Sholat Fardhu Masyarakat", Skripsi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, (2018), hlm. 5.

⁷ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 13, No. 1 (2020), hlm. 43.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019), hlm. 1.

⁹ *Ibid*, hlm. 5.

kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia. (Q.S Al-Baqarah: 143).

Ayat diatas istilah *washath* diartikan sebagai “*pertengahan*” yang memiliki makna “*bagian dari dua ujung*”. Ibnu Jarir Ath-Thabari (mahaguru para penafsir) berpendapat bahwa kata *washath* pada ayat diatas memiliki arti adil, maka dari itu manusia yang baik adalah manusia yang berperilaku adil.¹⁰

Sikap moderasi beragama akan menjadi hal yang sangat penting untuk disuarakan demi menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Suasana maraknya perilaku intoleran dan radikalisme pada bangsa ini menjadikan perlu adanya pandangan tentang moderasi beragama demi keselamatan dan kesejahteraan umat. Adanya berbagai agama dan hidup berdampingan didalamnya, pasti ada perpecahan golongan didalamnya. Seperti halnya yang terjadi di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung adanya berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan. Penduduk Desa Ngaliyan terdiri dari berbagai agama yaitu Agama Islam, Katholik, dan Kristen. Agama mayoritas yang di anut penduduk adalah agama Islam. Oleh karena itu, penduduk Desa Ngaliyan mempunyai berbagai adat istiadat dan norma yang dibawa oleh masing-masing agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara kepada Bapak Mathori Idris selaku Penyuluh Agama Islam di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung terlihat dari segi sosial, toleransi, pendidikan, politik, tradisi lokal serta kebersamaan yang ada di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Masyarakat dalam pola hubungan sosial antar agama. Meski di Desa Ngaliyan terdapat tiga agama yakni Islam, Katholik, Kristen, namun ada fenomena dari sebagian pemeluk agama khususnya agama Islam yang belum bisa memilah antara kepentingan sosial dan kepentingan ibadah dengan pemeluk agama yang berbeda. Seperti halnya pada realita yang terjadi masyarakat awam masih beranggapan bahwa orang yang aktif dalam

¹⁰ *Ibid*, hlm. 7.

hal keagamaan di anggap kuno dan lebih memilih melakukan tradisi lokal seperti kuda lumping yang dianggap paling keren. Disisi lain dalam pandangan orang yang mengerti ilmu agama beranggapan bahwa orang yang aktif dalam kegiatan kesenian kuda lumping dianggap menyimpang dari agama dikarenakan di kesenian tersebut masih kental dengan benda mistis seperti sesaji dan kesurupan.

Wilayah Kabupaten Temanggung bagian utara khususnya Desa Ngaliyan, aktivitas agama non muslim dengan misi ekonomi dan pendidikan di Desa Ngaliyan ini sangat menonjol. Seperti realita yang masih terjadi kepada sebagian masyarakat muslim yang ekonominya masih rendah dan kurang mampu, mereka memilih menyekolahkan anak-anaknya disekolah yayasan Katholik dan diasramakan dengan alasan biaya gratis, agar supaya anak-anaknya tetap bisa belajar.

Selanjutnya, terkait dengan pengamalan agama Islam di Desa Ngaliyan mayoritas masyarakatnya adalah kaum awam, baik dari segi pemahaman ajaran maupun amaliah keseharian. Pengamalan ibadahnya masih berkategori "*anut grubyuk*" atau masih mengikuti arus (ikut-ikutan) dan belum mementingkan proses belajar atau mencari ilmu untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan dalam ibadah. Seperti halnya realita yang terjadi pada saat waktu bersamaan antara acara pengajian dan acara kesenian kuda lumping, masyarakat awam lebih memilih berbondong-bondong untuk menghadiri acara kesenian kuda lumping dari pada pengajian untuk memperdalam pemahaman agamanya. Hal lain, seperti acara tahlil rutin malam jum'at, masyarakat awam biasanya datang hanya untuk ikut bersosial dengan yang lainnya tanpa memahami makna dan tujuan acara tahlilan tersebut dengan kata lain (yang penting kumpul).

Masyarakat dari segi ekonomi mayoritas masyarakat Desa Ngaliyan masih dalam kategori bawah. Sebagian besar masyarakat Desa Ngaliyan berprofesi sebagai buruh tani dengan sistem bagi hasil kepada perhutani, ditambah lagi minimnya keterampilan mengolah hasil pertanian dan belum adanya penggalan potensi lain seperti kerajinan yang dapat meningkatkan taraf

ekonomi mereka. Hal tersebut, menyebabkan masyarakat harus bekerja keras dari pagi hingga sore hari di ladang demi mencari nafkah yang menyebabkan mereka kesulitan mencari waktu dalam memperdalam ilmu agama. Terakhir, Mayoritas masyarakat di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung tergolong awam dengan latar belakang pendidikan rendah baik dari segi pemahaman agama maupun pengetahuan umum.¹¹

Lebih lanjut, diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Sukirman selaku tokoh masyarakat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Seperti halnya fenomena yang terjadi pada saat prosesi pemakaman seorang muallaf di Desa Ngaliyan yang menjadi persoalan, dimana muallaf tersebut berasal dari keluarga yang beragama Katholik yang selalu menjadi perdebatan. Permasalahan tersebut selalu menjadi persoalan dari kedua sisi antara sisi keluarga muallaf dan dari sisi syariat Islam. Sisi keluarga yang menginginkan prosesi pemakaman sesuai dengan agama mereka yaitu Katholik karena muallaf tersebut berasal dari agama Katholik dengan latar belakang keluarga katholik dan dari sisi hukum Islam upacara pemakaman harus sesuai dengan syariat Islam karena mayit muallaf tersebut sudah beragama Islam. Fenomena lain, seperti pernikahan beda agama yang selalu menjadi hal berat bagi calon pengantin dan keluarga pengantin khususnya dari agama muslim untuk mengambil keputusan antara menguatkan keimanannya dan menentukan agama pasangannya dengan segala persoalan yang harus dihadapi. Peran Penyuluh Agama Islam dalam hal ini sangatlah penting untuk bisa memberikan solusi, pemahaman, serta bimbingan dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut sehingga bisa terselesaikan dan tidak menyeciderai satu sama lain.¹²

Melihat kondisi tersebut, moderasi beragama dilihat dari sudut pandang kehidupan sosial masyarakat muslim Desa Ngaliyan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari secara tidak sadar sudah menjalankan moderasi

¹¹ Hasil Wawancara Bapak Mathori Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, 13 Maret 2022.

¹² Hasil Wawancara Bapak Sukirman Tokoh Agama Islam Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. 14 Maret 2022.

beragama ditengah keberagaman agama. Akan tetapi, dari segi materi, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama mereka masih belum memahami tentang moderasi beragama dan bagaimana mengamalkan moderasi beragama yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama. Peran penyuluh agama dalam hal ini mengalami tantangan berat dimana seringkali penyuluh-penyuluh berfungsi sebagai penangkal gerakan memecah belah masyarakat khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Selain itu, penyuluh juga dihadapkan tantangan untuk melaksanakan integrasi dengan kerukunan ditengah masyarakat.¹³

Berdasarkan beberapa fenomena-fenomena yang ada di Desa Ngaliyan yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu secara mendalam tentang bagaimana upaya, strategi, langkah yang tepat Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan perannya guna mengembangkan pemahaman maupun pengamalan moderasi beragama kepada masyarakat muslim di Desa Ngaliyan. Peran penyuluh agama dalam hal ini sangatlah penting, karena dalam hal ini Penyuluh Agama Islam adalah orang yang dianggap bisa membina, membimbing, mengarahkan, memfasilitasi, dan memotivasi dengan berbagai pendekatan agama, karena diakui oleh masyarakat dari segi keilmuannya dan diakui oleh Negara sebagai fasilitator pemerintah dalam pembangunan agama.

Berdasarkan realita yang terjadi di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung dengan masyarakat penganut agama yang beragam, tradisi lokal, budaya yang ada. Penulis tertarik melakukan penelitian untuk mencari tahu secara lebih mendalam tentang bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dengan judul **“PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG”**.

¹³ Ulin Nihayah, “*Efektifitas Cyber Extension pada Penyuluh Agama di kota Semarang*”, Jurnal Bimas Islam Vol.13, No. 2, (2020), hlm. 407

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk memfokuskan penelitian ini adalah Bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Penyuluh Agama Islam dalam upaya mengembangkan moderasi agama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Khususnya dalam ilmu dakwah, pada umumnya yang berhubungan dalam mengetahui peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama. Disisi lain, juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan penelitian agar dapat mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama tersebut sehingga lebih dirasakan manfaatnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para Penyuluh Agama Islam untuk mengoptimalkan kembali peran penyuluh agama sebagai media dakwah Islam. Manfaat lain dapat dijadikan khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai memperoleh data dan menjaga orisinalitas penelitian, maka sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, Skripsi oleh Irma Rahmayani (2017) Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa”. Penelitian ini memfokuskan pada kondisi objek kerukunan beragama, langkah-langkah yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dan membina umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi dan pendekatan bimbingan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa masih hidup rukun sampai saat ini, tidak ada percecokan antar umat beragama, kerukunan hidup beragama masih tetap terpelihara dengan baik. Namun, jika melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, masih ada masyarakat yang tidak peduli dengan kegaitan keagamaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama. Penelitian yang dilakukan Irma Rahmayani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan terletak pada penelitian terhadap peran penyuluh agama. Perbedaan di penelitian Irma Rahmayani adalah lebih fokus pada peran penyuluh agama dalam membina kerukunan beragama, sedangkan yang akan penulis teliti adalah peran penyuluh agama dalam mengembangkan moderasi beragama. Tempat penelitian dilakukan juga berbeda.¹⁴

Kedua, Skripsi oleh Revi Oktaviana (2021) Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul “Peran Penyuluh Agama Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam dalam mencegah

¹⁴ Irma Rahmayani, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. (Skripsi: Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017).

radikalisme di Kecamatan Cibinong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyuluh Agama rutin melakukan bimbingan dan penyuluhan agama kepada majelis taklim dengan tujuan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat yang telah terpapar radikalisme dengan cara memberikan pemahaman bahwa tindakan kekerasan seperti aksi teror dan bom bunuh diri bukan termasuk perbuatan jihad melainkan termasuk tindakan terorisme, melakukan pembinaan wawasan kebangsaan dengan pemahaman nasionalisme, melakukan pembinaan kepribadian, melakukan pemantauan dan pengawasan kepada para mantan narapidana terorisme. Penelitian yang dilakukan Revi Oktaviana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan terletak pada penelitian terhadap peran penyuluh agama. Perbedaan di penelitian dengan yang akan penulis teliti adalah Skripsi Revi Oktaviana membahas tentang peran penyuluh agama untuk mencegah radikalisme yang berfokus terhadap mantan narapidana tindak terorisme, sedangkan yang penulis akan teliti adalah peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama dalam masyarakat ditengah keberagaman agama. Tempat yang dipilih oleh peneliti juga berbeda.¹⁵

Ketiga, Skripsi oleh Ami Tri Lestari (2021) Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pemahaman Agama pada Masyarakat di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat terutama kalangan ibu-ibu, juga mengetahui faktor pendukung dan

¹⁵ Revi Oktaviana, *Peran Penyuluh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat*, (Skripsi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

penghambat dalam pelaksanaan peranan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya Penyuluh Agama Islam hanya mengacu pada fungsi kepenyuluhan yang ada, yaitu fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti belum memasukkan kajian teori keberagamaan berupa iman, Islam, dan ihsan secara rinci yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Implementasi nilai-nilai keberagamaan pada hasil penelitian belum dijelaskan secara rinci. Penelitian yang dilakukan Ami Tri Lestari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya terletak pada peran penyuluh agama. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, Skripsi Ami Tri Lestari membahas tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman agama, sedangkan yang penulis teliti adalah mengembangkan moderasi beragama. Pengambilan tempat penelitian juga dilakukan pada tempat yang berbeda.¹⁶

Keempat, Skripsi oleh Nur Endang Sukmawati (2017) Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagamaan Anak di Desa Lassa-lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”. Penelitian ini berfokus pada peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan keberagamaan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan psikologi, dan sosiologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan anak di Desa Lassa-lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa meningkat dilihat dari segi sarana dan prasarana pendidikannya, upaya Penyuluh Agama dalam meningkatkan mutu pendidikan di desa tersebut adalah mengedepankan

¹⁶ Ami Tri Lestari, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pemahaman Agama pada Masyarakat di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*, (Skripsi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

kedisiplinan waktu, membiasakan agar anak sholat berjamaah, melakukan pengajian di TPA, memberikan motivasi dan bimbingan, melakukan pengajian setiap malam jum'at, menjalin kerja sama yang baik terhadap orang tua anak. Penelitian yang dilakukan Nur Endang Sukmawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya terletak pada peran penyuluh agama. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, skripsi Nur Endang Sukmawati membahas tentang peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan mutu pendidikan keberagamaan agama, sedangkan yang penulis teliti adalah mengembangkan moderasi beragama. Pengambilan tempat penelitian juga dilakukan pada tempat yang berbeda.¹⁷

Kelima, Skripsi oleh Nailul Mustafidah (2021) Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuludin dan Humaniora dengan judul “Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman dari mahasiswa Prodi Studi Agama-agama mengenai konsep moderasi beragama serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemahaman dari mahasiswa Prodi Studi Agama-agama mengenai konsep moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis data interaktif milik Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari segi pemahaman terhadap konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa Prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 belum merata disemua mahasiswanya. Cenderung mereka kurang memahami betul terhadap konsep moderasi beragama. Sedangkan dalam penerapan konsep moderasi beragama oleh para mahasiswa Prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 menurut penelitian ini mereka telah menerapkannya

¹⁷ Nur Endang Sukmawati, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagamaan Anak di Desa Lassa-lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, (Skripsi: Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017).

dikehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan Nailul Mustafidah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaanya terletak pada pembahasan mengenai moderasi beragama. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, skripsi Nailul Mustafidah membahas tentang gambaran pemahaman konsep moderasi di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang Prodi Studi Agama-agama dilingkup Universitas, sedangkan yang penulis teliti adalah lebih fokus pada peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama dalam ruang lingkup masyarakat desa.¹⁸

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang peran Penyuluh Agama Islam dan moderasi beragama. Perbedaan dari kelima penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas tentang peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama, dan penelitian yang akan penulis lakukan ini berfokus pada bagaimana upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang bermakna dari masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan secara lengkap tentang keadaan objek yang diteliti.¹⁹ Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

¹⁸ Nailul Mustafidah, *Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang*, (Skripsi: Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2021).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 20.

kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁰ Peneliti ingin melihat masalah yang dikaji melalui banyak sisi dan memunculkan interpretasi dari berbagai ruang melalui peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah strategi didalam penelitian kualitatif, dimana peneliti menyelidiki secara akurat suatu program atau fenomena peristiwa, lingkungan dan situasi serta kondisi yang mungkin dapat menerangkan atau memahami sesuatu hal yang mungkin terlewat dalam penelitian survei yang cukup luas.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta yang valid berdasarkan data yang didapatkan tentang peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Maka dari itu penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang didapatkan akan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana bentuk Peran Penyuluh Agama dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subyek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan lain sebagainya.²²

²⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.3

²¹ Abdullah, *Beberapa Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*, (Gowa: Gunandarma Ilmu, 2018), Hlm. 92.

²² Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.129

Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²³

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya.²⁴ Penelitian ini data primer adalah Bapak Mathori Idris selaku Penyuluh Agama Islam, beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat muslim yang aktif dalam penyuluhan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain, lewat dokumen atau berasal dari selain subjek penelitian.²⁵ Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Data ini berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, data desa dan internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Definisi Konseptual

a. Peran Penyuluh Agama Islam

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka ia pun melaksanakan suatu perannya tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajibannya.²⁶ Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, peran adalah harapan-harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

²⁴ Subagyo P. Joko, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.87

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 225

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 220.

yang pantas dan semestinya dilakukan oleh orang yang memiliki peran tertentu.²⁷

Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting pemberdayaan masyarakat terutama berkaitan dengan masalah keagamaan. Sebagai da'i, Penyuluh Agama Islam mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting dalam masyarakat, antara lain:²⁸

- 1) Penyuluh Agama Islam sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dimana penyuluh berperan sebagai pusat untuk membawa masyarakat dalam perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya dan membawa kemajuan terutama dalam bidang pengetahuan. Hal ini dikarenakan bidang pendidikan merupakan titik tolak ukur perubahan yang terjadi dalam masyarakat untuk menuju kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Sebagai *figure central*, artinya Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam masyarakat terutama berkaitan dengan hal agama. Selain itu, Penyuluh Agama Islam juga ikut melaksanakan dan memberikan contoh dengan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam, tidak hanya memberikan penerangan melalui ucapan. Sehingga, akan menciptakan kesadaran masyarakat untuk mengikuti petunjuk pemimpinnya dengan penuh keikhlasan.
- 3) Memberikan motivasi dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat terdorong untuk melakukan perbuatan dan beramal shaleh untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan kejahteraan rohani dengan mengamalkan ajaran Islam.
- 4) Sebagai fasilitator Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas keberagaman umat dan penyampai misi program pembangunan, terutama bidang keagamaan.

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 99-100.

²⁸ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", *Jurnal Alhadharah*, vol 13, no. 33, (Januari – Juni 2018), hlm. 64-65.

b. Moderasi Beragama

Menurut Mohammad Hashim Kamali moderasi beragama adalah sebuah keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.²⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang mendukung penelitian ini. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.³⁰ Penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³¹

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan pribadi atau pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalkan melalui tatap muka atau bertemu secara

²⁹ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn", Jurnal JIPIS, vol.29, no. 1 (April 2020), hlm. 29.

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.204.

³¹ Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.53.

langsung. Sedangkan secara tidak langsung dapat melalui telfon atau videocall. Wawancara akan dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada Penyuluh Agama Islam, tokoh masyarakat, kepala desa, masyarakat muslim yang aktif dalam kegiatan penyuluhan untuk mendapatkan data mengenai Peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang hendak diselidiki.³² Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran jelas tentang Peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh Penyuluh Agama dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan moderasi beragama. Peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana proses bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan Penyuluh Agama Islam kepada masyarakat dalam mengembangkan moderasi beragama. Pencatatan lapangan terhadap pengamatan, peneliti menuangkannya dalam bentuk catatan lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.³³ Data yang diperoleh berupa identitas informan, foto saat melakukan wawancara dengan informan. Peneliti dalam hal ini, mengumpulkan, membaca, memperoleh, dan mempelajari berbagai macam bentuk data

³² Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 36.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.274.

melalui pengumpulan-pengumpulan dokumen yang ada. Serta data-data lain yang dapat dijadikan bahan analisa untuk penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang telah didokumentasikan dalam buku dan jurnal sesuai dengan masalah yang diteliti. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto serta perekaman suara untuk membantu proses penelitian ini.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif, lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data wajib diupayakan sejak pertama dalam pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mempunyai arti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui sumber yang berbeda. Seperti contoh membandingkan hasil observasi dengan wawancara, membandingkan apa yang dibicarakan umum dengan apa yang di bicarakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang ada. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data tentang pelaksanaan penyuluhan dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan. Keabsahan data bisa di dapatkan melalui triangulasi sumber ini maka peneliti melakukan observasi dan wawancara yang meliputi Penyuluh Agama Islam, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat binaan Penyuluh Agama Islam.

Data tersebut dapat dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang meliputi perbedaan, dan mana yang lebih spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek ulang data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti contoh data yang di dapatkan dengan hasil wawancara kemudian dipastikan ulang dengan adanya observasi dan dokumentasi. Jika dengan adanya teknik pengujian kredibilitas tersebut berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih intens kepada sumber data yang bersangkutan dengan tujuan untuk meyakinkan data mana yang dianggap valid dan akurat, atau ada kemungkinan semuanya itu benar tapi karena adanya sudut pandang yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁴

Menurut Milles and Huberman dalam Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data ini meliputi:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, maka perlu

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁵ Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih perihal yang inti atau pokok, fokus terhadap perihal yang penting, mencari tema dan polanya. Kemudian data yang direduksi memberikan suatu konsep yang jelas dan membuat mudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari jika digunakan.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi.³⁶ Analisis dengan menyajikan data maka membuat mudah untuk dipahami dengan apa yang terjadi, merencanakan tugas selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didasarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.³⁷ Kesimpulan atau verifikasi yang dijelaskan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan dengan beberapa bukti-bukti yang valid dan akurat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dijelaskan di awal didukung dengan adanya bukti yang valid saat peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dijelaskan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁸

³⁵ *Ibid*, hlm. 247.

³⁶ *Ibid*, hlm. 249.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.99.

³⁸ *Ibid*, hlm. 246.

Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

G. Sistematika Penulisan

Agar suatu penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang membacanya, maka selayaknya dapat sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah

Bab pertama, menyajikan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab ini merupakan titik tolak peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab kedua, berisi landasan teoritik yang terdiri menjadi tiga sub-bab. Sub-bab pertama Peran Penyuluh Agama Islam yang berisi, pengertian Penyuluh Agama Islam, Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam, Materi Penyuluh Agama Islam, Metode Penyuluhan, Landasan Keberadaan Penyuluh Agama. Sub-bab kedua Moderasi Beragama yang berisi, Pengertian Moderasi Beragama, Prinsip Moderasi Beragama, Ciri-Ciri Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama. Sub-bab ketiga Urgensi peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama.

Bab ketiga, menyajikan hasil penelitian yang terdiri menjadi dua sub-bab. Sub-bab pertama, membahas gambaran umum Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Sub-bab ini berisi tentang letak geografis, batas dan luas desa, demografi penduduk dan struktur organisasi desa. Sub-bab kedua, membahas peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Bab keempat, berisi tentang analisis peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Bab kelima, Merupakan penutup yang mencakup kesimpulan, saran, dan rekomendasi, penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Secara bahasa kata penyuluh berasal dari kata “*suluh*” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi (biasa dibuat dari daun kelapa yang kering atau damar) “*obor*”.³⁹ Dapat disimpulkan bahwa penyuluh adalah seseorang yang memberi penerangan dan petunjuk kepada jalan yang benar.⁴⁰ Menurut istilah penyuluh berasal dari bahasa Inggris *counselling*, suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk penerapan dari psikologi pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah bimbingan dan penyuluhan di sebut dengan nama *Al Irsyad An Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan.

Menurut Samsudin mengemukakan bahwa penyuluh merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang dilakukan tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan di bawa kearah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya.⁴¹

M. Arifin mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyuluh adalah pertemuan secara langsung antara penyuluh dengan yang di suluh atau segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut bertujuan agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

³⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 719.

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1386.

⁴¹ Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 20-21.

sehingga timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁴²

Menurut Zakiah Darajat, Agama adalah kebutuhan jiwa atau psikis manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.⁴³ Agama juga dapat berfungsi sebagai etos pembangunan maksudnya bahwa Agama menjadi panutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dan sikap, selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak sesuai dengan ajaran Agamanya.⁴⁴

Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan Yang maha Esa yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan akhirat sebagai ajaran.⁴⁵ Penyuluh Agama adalah mitra dan pegawai pemerintahan kelembagaan Agama Islam sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas ajaran Agama Islam pada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin. Kedudukannya di tengah-tengah masyarakat Islam sangat penting peranannya cukup besar baik karena ilmunya maupun karena keteladanannya dalam pengalaman keagamaan. Penyuluh Agama juga merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan penyuluh agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah perilaku keagamaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran tuhan.

⁴² Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 20-21.

⁴³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. ke-3, hlm. 52.

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 264.

⁴⁵ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 2.

Secara umum pengertian Penyuluh Agama menurut Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya bahwa penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan agama.⁴⁶

Profesi Penyuluh Agama Islam di Indonesia digolongkan menjadi dua, yaitu Penyuluh Agama Islam fungsional (PAIF) yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil yang berada dibawah koordinasi direktor Penerangan Agama Islam dan Penyuluh Agama Islam non-PNS yang ada di masyarakat dan terdaftar sebagai Penyuluh Agama Islam di Kantor Kementerian Agama masing-masing Kabupaten. Kedua penyuluh tersebut pada dasarnya memiliki tugas pokok yang sama untuk melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Penyuluh Agama adalah seorang yang diberi tugas tanggung jawab dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan agama dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Tujuan Penyuluh Agama adalah untuk mewadahi keberadaan dan sekaligus mengkomodir keahlian dan keterampilan yang dapat membantu menjalankan sebagian tugas pemerintah di bidang pembinaan kehidupan beragama. Seorang Penyuluh Agama Islam harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya serta percaya dengan seyakini-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya kemudian diteruskan kepada umatnya. Dalam konteks yang lebih luas, bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa tugas penyuluh agama bukan semata-mata melakukan bimbingan, penerangan dan pengarahan keagamaan saja. Namun merambah pada lintas sektoral yang artinya bisa meliputi semua aspek

⁴⁶ https://pasamanbarat.kemenag.go.id/jz-media/files/PETUNJUK_TEKNIS_JABATAN_FUNGSIONAL_PAF.pdf . diakses pada 24 Mei 2022.

kehidupan masyarakat yang memberikan perubahan dan pembangunan.⁴⁷ Oleh karena itu, Penyuluh Agama Islam harus dapat lebih berperan aktif dalam masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan keyakinan hidup bermasyarakat agar terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan salah paham, kekacauan di masyarakat.

2. Peran dan Fungsi Penyuluh Agama

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁴⁸ Sedangkan kata peran dalam Kamus Ilmiah Populer karangan Poerwadarminta mempunyai arti orang yang dianggap sangat berpengaruh dalam kelompok masyarakat dan menyumbangkan pemikiran maupun tenaga demi satu tujuan.⁴⁹

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan peranan. Perbedaan peranan dan kedudukan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena tidak ada kedudukan tanpa peran dan peran tanpa kedudukan, keduanya saling bergantung satu sama lain.⁵⁰

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka ia pun melaksanakan suatu perannya tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajibannya.⁵¹ Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, peran adalah

⁴⁷ Ema Hidayanti, *Reformasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dakwah, Vol 15, No. 1, (2014), hlm. 89

⁴⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 854.

⁴⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Ilmiah Modern*, (Jakarta: Jembatan, 1976), Cet. Ke-2, hlm. 473.

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 210.

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 220.

harapan-harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas dan semestinya dilakukan oleh orang yang memiliki peran tertentu.⁵² Biddle dan Thomas menjelaskan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.⁵³ Menurut Suhardono, peran adalah seperangkat patokan yang membatasi perilaku apa yang sesuai dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.⁵⁴

Penjelasan diatas dapat disimpulkan peran adalah suatu status kedudukan sosial tertentu yang dimiliki seseorang yang ditentukan oleh norma-norma yang ada di masyarakat, yang status tersebut memiliki hak dan kewajiban menjalankan tugas pokok ataupun fungsi yang ada pada diri seseorang sesuai dengan status atau kedudukan orang tersebut di masyarakat.

Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting pemberdayaan masyarakat terutama berkaitan dengan masalah keagamaan. Sebagai da'i, Penyuluh Agama Islam mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting dalam masyarakat, antara lain:⁵⁵

- 1) Penyuluh Agama Islam sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dimana penyuluh berperan sebagai pusat untuk membawa masyarakat dalam perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya dan membawa kemajuan terutama dalam bidang pengetahuan. Hal ini dikarenakan bidang pendidikan merupakan titik tolak ukur perubahan yang terjadi dalam masyarakat untuk menuju kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Sebagai *figure central*, artinya Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam masyarakat terutama berkaitan dengan hal

⁵² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 99-100.

⁵³ Sarwano, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2013), hlm. 224.

⁵⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Framedia Pustaka Umum, 1994), hlm.15.

⁵⁵ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", *Jurnal Alhadharah*, vol. 13, no. 33, (Januari – Juni 2018), hlm 64-65.

agama. Selain itu, Penyuluh Agama Islam juga ikut melaksanakan dan memberikan contoh dengan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam, tidak hanya memberikan penerangan melalui ucapan. Sehingga, akan menciptakan kesadaran masyarakat untuk mengikuti petunjuk pemimpinnya dengan penuh keikhlasan.

- 3) Memberikan motivasi dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat terdorong untuk melakukan perbuatan dan beramal shaleh untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan kesejahteraan rohani dengan mengamalkan ajaran Islam.
- 4) Sebagai fasilitator Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas keberagaman umat dan penyampai misi program pembangunan, terutama bidang keagamaan.

Mosher dalam Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa seorang penyuluh harus melakukan multi peran yaitu:⁵⁶

- 1) Sebagai guru, artinya seorang penyuluh harus terampil menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku sasarannya.
- 2) Sebagai analisator, artinya penyuluh harus memiliki keahlian untuk melakukan pengamatan terhadap keadaan, masalah, dan kebutuhan masyarakat sasaran serta mampu memecahkan masalah.
- 3) Sebagai konsultan, artinya penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat, secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai-nilai budaya sosial setempat.
- 4) Sebagai organisator, artinya penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan, dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan maupun mengembangkan

⁵⁶ Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993), hlm. 47-48.

kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan.

Penyuluh Agama Islam merupakan salah satu unsur penting dalam masyarakat untuk meningkatkan ajaran Islam kepada masyarakat. Penyuluh Agama Islam dituntut untuk memberikan bimbingan, menuntut masyarakat dan juga mampu menyebarluaskan seluruh aspek yang berkaitan dengan pembangunan melalui bahasa agama, dengan tujuan tercapainya keberhasilan penyuluhan. Maka dari itu, Penyuluh Agama Islam harus dapat memahami dan menguasai materi dakwah yang akan diberikan dengan metode dakwah yang cepat. Sehingga tujuan dari Penyuluh Agama Islam dalam mengubah masyarakat kearah yang lebih baik dapat tercapai. Penyuluh Agama Islam berperan dalam proses pembangunan masyarakat Islam.

Menurut Anis Purwanto terdapat empat fungsi Penyuluh Agama Islam dalam memberikan penyuluhan untuk mencapai keberhasilan antara lain:⁵⁷

- 1) Fungsi Advokatif, yaitu Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab besar terkait masalah sosial ataupun moral dengan melakukan pembelaan terhadap masyarakat binaan atas gangguan, ancaman, tantangan, dan hambatan yang dinilai dapat merugikan akidah, akhlak dan ibadah masyarakat.
- 2) Fungsi Edukatif dan Informatif, yaitu Penyuluh Agama Islam berfungsi sebagai pendidik, membimbing, dan mengarahkan masyarakat sesuai ajaran agamanya. Disamping itu juga bertugas dan berkewajiban dalam berdakwah menyampaikan ajaran Islam.
- 3) Fungsi Konsultatif, yaitu Penyuluh Agama Islam ikut berpartisipasi aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, baik itu permasalahan pribadi, keluarga, maupun

⁵⁷ <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> , diakses pada 7 Juni 2022).

lingkungan masyarakat dengan binaan dan memberikan solusi terkait persoalan agama Islam.

Jika dilihat dari penjelasan diatas, peran tidak pernah terlepas dari fungsi yang ada didalamnya. Mengenai kata peran dan fungsi, baik hubungan dan perbedaan didalamnya, dijelaskan bahwa peran memiliki arti sebagai status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran ini lebih diartikan sebagai status seseorang yang mengemban tugas (kewajiban) yang harus dilakukan oleh seseorang tersebut di masyarakat. Sedangkan fungsi dalam hal ini diartikan sebagai jabatan (pekerjaan) yang dilakukan. Fungsi ini sebagai pelaksanaan atau realisasi dari kewajiban-kewajiban jabatan (pekerjaan) atau status (kedudukan) seseorang dalam masyarakat.

Penyuluh Agama Islam sebagai figur yang berperan sebagai pemimpin atau pemberi arahan kepada masyarakat, penyuluh agama juga sebagai *agent of change*, yaitu berperan sebagai pusat untuk membangun perubahan menuju arah yang lebih baik, disegala bidang untuk mencapai kemajuan, perubahan dari segi negatif atau pasif menjadi positif atau aktif. Sebagai pemimpin masyarakat, Penyuluh Agama Islam bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan kemasyarakatan, begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

3. Materi Penyuluh Agama

Materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik yang menyangkut ilmu atau teknologi. Materi yang baik dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, menarik karena dapat diperbaiki, dapat meningkatkan pendapatan dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran penyuluhan.

Materi Penyuluhan Agama Islam pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama Islam, yang bersumber pokok dari Al-Qur'an dan Hadist. Akan tetapi harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar perlu dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Penekanannya adalah aspek

praktis, bukan pada aspek teoritis. Lingkup materi meliputi materi agama dan materi pembangunan lintas sektoral.⁵⁸ Berdasarkan kerangka dasar ajaran Islam ada tiga komponen pokok materi yang menjadi ajaran Islam, yaitu: *Aqidah* (keyakinan), *Syari'ah* (kewajiban agama sebagai konsekuensi kepercayaan), dan *Akhlak* (perilaku atau tingkah laku yakni buah dari *aqidah* dan *syari'ah*).⁵⁹

Adapun materi penyuluhan agama yang bersifat kurikulum yaitu sebagai berikut:⁶⁰

1) Materi Aqidah Islamiyah

Penyuluh Agama perlu memahami bahwa iman tidak dilihat oleh indera, tetapi dari indikatornya yaitu amal, ilmu, dan sabar, iman dapat menebal dan menipis, tergantung dari pembinaannya. Untuk itu Penyuluh Agama harus mengetahui materi dasar yang berkenaan dengan materi Islamiyah.

Materi bidang Aqidah ini bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik.

2) Materi Syari'ah

Penyuluh harus menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan pemberian dari Allah SWT. Maka umat harus mendapatkan bimbingan sehingga didalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Hidup yang sesuai dengan tuntutan Allah SWT. Untuk itu materi dasar yang harus dikuasai oleh Penyuluh Agama Islam antara lain:

- a) Ibadah sebagai bagian dari syariah,
- b) Pengertian ibadah,
- c) Klasifikasi ibadah (khusus dan umum),

⁵⁸ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwa", Jurnal Alhadharah, vol. 13, no. 33, (Januari – Juni 2018), hlm. 75.

⁵⁹ Zainuddin, dan Muhammad Jamhari, *al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 77.

⁶⁰ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", Jurnal Alhadharah, vol. 13, no. 33, (Januari – Juni 2018), hlm.75-78.

d) Sumber-sumber syari'ah,

Materi syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur hidup sesama manusia.

3) Materi Akhlak

Penyuluh Agama Islam harus memahami bahwa akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengetahuan tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Sebab akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keIslaman seseorang. Untuk itu materi yang harus dikuasai antara lain:

- a) Berbagai pengertian mengenai akhlak,
- b) Ihsan, dan etika,
- c) Penerapan akhlak,
- d) Nilai dan norma dari sumbernya,
- e) Pengaruhnya terhadap tingkah laku.

Memahami seperangkat pengertian dan tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sebab akhlak adalah penyempurna keimanan dan keIslaman seseorang.

4) Materi Al-Qur'an

Penyuluh agama perlu mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah SWT, pedoman hidup dan kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Rasulullah menjamin hidup tidak akan tersesat, apalagi berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Untuk itu, Penyuluh Agama Islam harus mampu mengajarkan seluruh ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Materi yang akan disampaikan di atas merupakan dasar pendidikan dalam Islam untuk memahami hidup yang penuh

kompleksitas dengan aturan yang di tuliskan atau di wahyukan atau menjadi tuntutan umat Islam dalam berbuat, bertindak, dan berperilaku dalam kesehariannya. Da'i (penyuluh) menyampaikan materi harus sesuai dengan tingkatan pola pikir mad'u, sehingga da'i (penyuluh agama) dalam menyampaikan materi kepada mad'u dengan cara yang sederhana yaitu melalui cara anjuran dan nasehat agar mudah diterima.⁶¹ Perlunya Penyuluh Agama Islam memberikan materi tersebut agar menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan sosial, baik itu hubungan antara manusia yang lainnya maupun hubungan dengan Allah SWT.

4. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Setiap individu belajar lebih banyak melalui cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dalam menangkap pesan yang diterimannya, ada yang cukup dengan mendengar saja, atau melihat dan juga ada yang harus mempraktikkan dan kemudian mendistribusikannya.⁶² Van Den Ban dan Hawkins mengungkapkan bahwa pilihan seorang penyuluh terhadap satu metode atau teknik penyuluhan tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya.⁶³

Metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu penggolongan metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan ini berdasarkan teknik komunikasi, dan penggolongan berdasarkan indera penerima.⁶⁴

⁶¹ Anila Umriana. Dkk, *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Didusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Junar Ilmu Dakwah, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2017, Hlm. 72

⁶² K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005), hlm. 2.

⁶³ Lucie, Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 49.

⁶⁴ Lucie, Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 49.

1) Metode Penyuluhan Berdasarkan Pendekatan Sasaran

Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, ada tiga metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Metode berdasarkan pendekatan perorangan (*personal approach*), yaitu penyuluh berhubungan secara langsung dengan sasarannya secara perorangan. Metode ini sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Namun dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Termasuk dalam metode pendekatan perorangan antara lain: kunjungan rumah, kunjungan ke lokasi, surat menyurat, hubungan telepon, kontak informal, magang dan lain sebagainya.
- b) Metode berdasarkan kelompok (*group approach*), dimana penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Pendekatan kelompok, memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma-norma para anggotanya, sehingga akan terjadi proses transfer informasi, tukar pendapat, tukar pengalaman antara sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Termasuk pendekatan kelompok di antaranya adalah diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus, temu karya, perlombaan, dan sebagainya.
- c) Metode berdasarkan pendekatan massal (*mass approach*), pendekatan dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Dipandang dari penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya menimbulkan kesadaran atau keinginan semata. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa

metode pendekatan massa dapat mewujudkan proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku karena adanya distorsi pesan. Termasuk dalam metode ini yaitu rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, surat kabar, penyebaran pamflet, poster, dan lain sebagainya.

2) Metode Penyuluhan Berdasarkan Teknik Komunikasi

Metode penyuluhan juga dapat digolongkan berdasarkan teknik komunikasinya, yaitu:

- a) Metode penyuluhan langsung yaitu penyuluhan yang dilaksanakan secara tatap muka antara penyuluh dan sasaran, sehingga akan terjadi proses interaksi.
- b) Metode penyuluhan tidak langsung yaitu proses penyampaian program penyuluhan, dimana seorang penyuluh tidak langsung ke tempat penyuluhan, akan tetapi menggunakan media untuk menyampaikan program penyuluhan pada sasarannya.

3) Metode Penyuluhan Berdasarkan Indera Penerima

Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Metode yang disampaikan dengan melalui indera penglihatan, misalnya pemutaran film, pemutaran slide, penyajian poster atau gambar-gambar yang menarik.
- b) Metode disampaikan melalui indera pendengaran, misalnya pemutaran kaset, rekaman, radio, ceramah.
- c) Metode yang disampaikan dengan memanfaatkan semua indera yang ada atau berbagai kombinasi, misalnya demonstrasi hasil dapat didengar, dilihat, bahkan diraba atau disentuh, dan siaran melalui televisi.
- d) Metode yang dilakukan dalam proses penyuluhan dapat disesuaikan dengan kemampuan mad'u. Mengenai masalah yang sedang dihadapi, tujuan dihadapinya masalah, dan keadaan yang dibimbing atau yang diberikan penyuluhan.

5. Landasan Keberadaan Penyuluh

1) Landasan Filosofis

Sebagai landasan filosofis dari keberadaan penyuluh agama adalah:

a) Q.S Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁶⁵

Perintah untuk menjalankan dakwah menurut Al-Ghazali adalah suatu kewajiban dalam hal ini tidak bisa ditawar-tawar. Inilah syarat bahwa kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, harus tetap dilaksanakan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa datangnya kebahagiaan itu dikaitkan dengan adanya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.⁶⁶

Dakwah ialah menyerukan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan perintah Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *siratal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang diperjalanan.⁶⁷

b) Q.S Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 63.

⁶⁶ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 447-448, Cet.1.

⁶⁷ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.21.

ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁶⁸

2) Landasan Hukum

Sebagai landasan hukum keberadaan penyuluh agama adalah

- a) Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 Tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama.⁶⁹
- b) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.⁷⁰
- c) Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.⁷¹
- d) Keputusan Menteri Agama Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional. dinyatakan bahwa fungsi utama Penyuluh Agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.⁷²
- e) Keputusan Menteri Agama Nomor 648 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama melalui Penyesuaian/ *Inpassing*.⁷³

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 42

⁶⁹ <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/e-literasi/pengembangan-materi-penyuluh-agama-islam>, diakses 7 juni 2022

⁷⁰ https://pasamanbarat.kemenag.go.id/jz-media/files/PETUNJUK_TEKNIS_JABATAN_FUNGSIONAL_PAF.pdf, hlm. 3, diakses pada 24 Mei 2022.

⁷¹ Rosidin, "Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, Januari-juni 2013, hlm.181

⁷² *Ibid*, hlm.179

⁷³ <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2021/02/kma-no-648-tahun-2020.pdf>, hlm. 2-3, diakses pada 24 Mei 2022

- f) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama. Bahwa Penyuluh Agama berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat pada instansi Pembina.⁷⁴

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman.⁷⁵ Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedangan (tengah-tengah). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan sangat kekurangan). Sedangkan menurut istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai Negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasathiyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.⁷⁶ Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman

⁷⁴ <https://www.ainamulyana.id/2021/03/permenpan-nomor-9-tahun2021-tentang.html>, diakses 7 Juni 2022

⁷⁵ <http://KBBI.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses pada 11 Januari 2022

⁷⁶ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 10-11.

beragama dan bernegara.⁷⁷ Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash Shallabi, *wasathiyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi.⁷⁸

Mohammad Hasyim Kamali dalam bukunya *The Middle Path Of Moderation In Islam* (Oxford University Press, 2015) memberi penegasan bahwa moderat dalam bahasa arab “*wasathiyah*” tidak terlepas dari kata kunci berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrim bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.⁷⁹

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia, kemudian Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada egoisme.⁸⁰

Al Wasathiyah telah dijelaskan dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْفَيْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ

⁷⁷Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

⁷⁸Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41.

⁷⁹Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn”, *Jurnal JIPIS*, vol.29, no. 1 (April 2020), hlm. 29.

⁸⁰Priyantoro Widodo dan Karnawati, “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol.15, no.2, hlm.10.

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S Al-Baqarah ayat 143).

Salah satu inti dari ajaran agama Islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan ajaran yang ada dalam Islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu termasuk yang bermunculan menjadi pengikut dibelakang kata Islam. Contohnya yaitu Islam moderat, Islam liberal, Islam fundamental, dan Islam progresif, dan lainnya.⁸¹

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. Sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadi kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif, dan sebagainya.⁸²

Salah satu diantara banyak ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi merupakan Yusuf Al-Qaradhawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu

⁸¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", Jurnal Bimas Islam, vol 12, no.2, (2019), hlm. 328-329.

⁸² Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren", Jurnal RI, AYAH, vol. 4, no. 1, (Januari-Juni 2019), hlm. 21.

melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah inspirasi yang ekstrimisme dan radikalisme. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi, yaitu:

- 1) Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik,
- 2) Pemahaman Islam yang komprehensif,
- 3) Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syari'ah,
- 4) Penghormatan dan damai terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan,
- 5) Hak minoritas diakui.⁸³

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru pada pemahaman keIslaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, plural, dan ukhuwah, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Moderasi Islam diharapkan mampu membawa wajah Islam yang hancur akibat konflik menjadi lebih baik, menjunjung tinggi sikap toleran, hidup rukun, aman, dan damai.⁸⁴ Semua itu dapat terwujud apabila konsep moderasi Islam diterapkan dengan baik. Konsep tersebut berupa keseimbangan pada dua sisi yang berbeda, dalam hal ini adalah fundamentalis dan liberalis. Fundamentalis adalah sebuah pemikiran yang sempit dan kaku, melihat sesuatu dari teks, tanpa melihat pada konteks. Sementara itu liberalis merupakan sebuah pemikiran yang bebas, terbuka. Moderasi Islam hadir sebagai penengah dari dua paham tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan diatas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan

⁸³ Ahmad Dumyathi Bashori, "*Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash*", Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol .36, No.01 (Agustus 2013), 3-10.

⁸⁴ Bakhrudin All Habsy, "*Role-Playing Group Counseling in Character- Strengthening Education in High School Student*", Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 3, No. 1, (2022), Hlm. 4

kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap.

Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstrimisme. Serta sebagai cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip yang *kedua*, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu

secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁸⁵

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan harus diimplementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat. Sebagai berikut:⁸⁶

1) Prinsip Keadilan (*Al-Adl*).

Telah disepakati oleh ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa ari sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi Muhammad SAW menafsirkan *Al-Wasath* dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 dengan “keadilan” (HR. Bukhori). Oleh karena itu, tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka.

Demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan sebuah keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap pandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah, dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

2) Prinsip Kebaikan (*Al-Khair*)

Prinsip dasar yang kedua adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata *wasathan* pada surat Al-Baqarah ayat 243, adalah kebaikan “*Al-Khair*”.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka:

⁸⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 19.

⁸⁶ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80.

“*matilah kamu*”, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Q.S Al-Baqarah: 243).⁸⁷

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrim, radikal, dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

3) Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: “*Sesungguhnya bangunan utama syari’ah, adalah berdirinya atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya*”. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kedzaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (*maslahat*) kepada kerusakan (*mafsadat*) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari’ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

4) Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada lima dimensi:

- a) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan, dan niat, yang disebut ikhlas.
- b) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syari’ah terhindar dari bid’ah, yang disebut mengikuti.

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 39.

- c) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.
- d) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal terhindar dari kelebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).
- e) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syari'ah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. *Wasathiyyah* adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah SWT:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukkanlah kami jalan yang lurus (Q.S Al-Fatihah: 6).⁸⁸

5) Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasathiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau "*At - Ta'adul*". Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam syarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah, dan lain sebagainya.

3. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Pemahaman moderat merupakan sebuah karakteristik dalam Islam dimana karakteristik tersebut di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap Islam yang berdakwah dengan cara

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 1.

menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.⁸⁹

Berikut ini terdapat diri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain:

- 1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau ifrath.
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukhrowi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan *ikhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan).
- 3) *I'tidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.⁹⁰
- 4) *Tasamuh* (toleransi), tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁹¹ Pengertian lain *tasamuh* (toleransi) adalah proses dalam melakukan menghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- 5) *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- 6) *Syura* (musyawarah), adalah penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- 7) *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk mencapainya,

⁸⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam Al Qur’an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”, Jurnal An-Nur, vol. 4, no. 2, (2015), hlm. 209.

⁹⁰ Ibid, hlm. 212-213.

⁹¹ Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh.

- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), adalah suatu hal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- 9) *Tathawwur wa ibtikar* atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
- 10) *Tahadhdur* (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta beradaban.

4. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif pada budaya lokal. *Pertama*, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang yang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta mengekspresikan keyakinannya.

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal.⁹² Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai.

⁹² Edi Junaedi, Telaah Pustaka: “*Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*”, Jurnal Multikultural & Multireligius, vol.18, no.2, (2019), hlm. 396.

Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

Keempat, perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan dari indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut yang disebut dengan moderat.⁹³

C. Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama

Peran Penyuluh Agama Islam sangat penting dalam mengembangkan moderasi beragama. Soerjono Soekanto mengungkapkan peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.⁹⁴ Lebih lanjut, Penyuluh Agama Islam menurut Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 574 tahun 1999 dan No. 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya bahwa penyuluh agama adalah pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan agama.⁹⁵ Aspek agama merupakan sebuah bagian yang tidak terlepas dari proses penyuluhan yang dilakukan, sehingga kerjasama antar instansi dalam pelaksanaan penyuluhan dengan bahasa agama ini harus mengedepankan program yang bersinergi dengan pembangunan.⁹⁶

Penyuluh agama merupakan suatu sistem dakwah yang cukup familiar di masyarakat dan dilaksanakan oleh instansi pemerintah dan organisasi agama berupa kegiatan dakwah yang disebut penyuluhan. Kegiatan ini memainkan

⁹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.46

⁹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 210.

⁹⁵ <https://pasamanbarat.kemenag.go.id/jzmedia/files/PETUNJUKTEKNISJABATANFUNGSIONAL.PAF.pdf> . diakses pada 24 Mei 2022.

⁹⁶ Ulin Nihayah, "Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama di Kota Semarang, *Jurnal Bimas Islam*", Vol. 13, No. 2, (2020), Hlm. 413

peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, memberikan obor cahaya pada prosedur (kaifiyat) baik yang berkaitan dengan masalah peningkatan kualitas ibadah dan penyampaian informasi terkait pengembangan kehidupan beragama.⁹⁷

Mengembangkan moderasi beragama adalah hal yang sangat penting. Indikator moderasi beragama terdiri dari 4 (empat) hal, diantaranya anti kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan juga toleransi⁹⁸. Menurut K.H Abdurrahman Wahid, moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan masalah *Al-Ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara demikian itu kita bisa menerjemahkan esensi agama pada ruang publik. Selain hal tersebut, setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkan pada kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat.⁹⁹

Khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan yang harus dirawat. Sebagai bangsa yang heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan sebuah kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua ragam dari agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan sebagai Negara Agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai kearifan lokal dan adat istiadat. Beberapa hukum agama dikembangkan oleh Negara dan budaya terjalin dengan rukun dan damai.¹⁰⁰

⁹⁷ Hasan Bastomi, "Optimization of Religious Extension Role in Covid-19 Pandemic", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 1 no. 2, (2020), hlm. 167.

⁹⁸ Edi Junaedi, Telaah Pustaka: "*Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*", *Jurnal Mulikultural & Multireligius*, vol.18, no.2, (2019), hlm. 396.

⁹⁹ Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), hlm. 13.

¹⁰⁰ Novi Hardian, "*Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Moderasi Beragama Di Kua Nanggolo*", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al Khidmah*, Vol.6, No.1 (2019), hlm. 6

Urgensi peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama merupakan hal penting. Sejalan dengan tujuan mengembangkan indikator dari moderasi beragama, Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting, antara lain sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) Agen perubahan, yaitu Penyuluh Agama Islam sebagai pusat untuk membawa masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelumnya.
- 2) *Figure Central*, penyuluh agama berperan penting dalam bermasyarakat terlebih pada hal agama. Selain itu, penyuluh agama harus melaksanakan dan memberikan contoh perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Memberi motivasi dalam masyarakat, sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan hal baik.
- 4) Sebagai fasilitator Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas keberagaman umat dan penyampai misi program pembangunan terutama keagamaan.

Demikian penulis menyimpulkan, peran Penyuluh Agama Islam penting untuk mengembangkan moderasi beragama dengan mewujudkan indikatornya. Penyuluh Agama Islam mempunyai peran penting dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan dan kegiatan bersama. Selain itu peran Penyuluh Agama Islam akan menjadi jembatan dalam proses pengembangan moderasi beragama di Indonesia, mengingat salah satu peran pentingnya adalah sebagai fasilitator Kementerian Agama untuk mencapai misi program pembangunan terutama dalam hal pembangunan melalui bahasa agama.

¹⁰¹ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", Jurnal Alhadharah, Vol. 13, No. 33, (2018), hlm. 64-65.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis, Batas dan Luas Desa Ngaliyan

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak berbatasan antara Kabupaten Semarang di sebelah timur, Kabupaten Magelang di sebelah selatan, Kabupaten Wonosobo di sebelah barat, dan Kabupaten Kendal di sebelah utara. Kabupaten Temanggung berjumlah sekitar 759.128 penduduk. Kabupaten Temanggung terdiri dari 21 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Bejen.

Kecamatan Bejen terletak pada jalur alternatif yang menghubungkan antara Kabupaten Temanggung dengan Kabupaten Kendal. Kecamatan Bejen terdiri dari beberapa kelurahan atau desa, salah satunya yaitu Desa Ngaliyan. Desa Ngaliyan terletak di wilayah perbatasan atau desa terjauh dari pusat Kabupaten Temanggung. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat yaitu 12 km dengan jarak tempuh ke ibu kota terdekat sekitar 20 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten sejauh 46 km dengan kondisi jalan yang sempit, berkelok dan naik turun perbukitan sehingga memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 145 menit.

Desa Ngaliyan merupakan salah satu desa dari 14 desa yang berada di wilayah Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 599,761 Ha. Rincian dengan luas tanah sawah 70,01 ha, tanah tegalan 16,00 Ha, tanah pekarangan 45,35 ha, tanah pemukiman 129,34 ha, dan tanah lainnya seluas 339,077 Ha. Desa Ngaliyan dalam pembagian desa terdapat 5 dusun, 6 RW dan 19 RT dengan rincian Dusun Bongkol terdapat 2 RT, Dusun Krajan terdapat 5 Rt, Dusun Belang terdapat 4 RT, Dusun Sekeket terdapat 6 RT, dan Dusun

Karang Anyar terdapat 2 RT. Desa Ngaliyan juga berbatasan dengan desa lain yang di sekelilingnya yaitu berbatasan dengan :¹⁰²

Tabel 3.1
Batas Wilayah Desa Ngaliyan

No	Batas Wilayah	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah timur	Kali Putih	Singorojo
2.	Sebelah selatan	Kali Putih	Singorojo
3.	Sebelah barat	Duren	Bejen
4.	Sebelah utara	Singorojo	Singorojo

Sumber: Dokumen Desa Ngaliyan.

2. Demografi Penduduk

a) Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan

Jumlah penduduk adalah jumlah seluruh penduduk di suatu wilayah tertentu. Desa Ngaliyan secara keseluruhan berjumlah 2.337 jiwa. Jumlah penduduk menurut golongan umur jumlah kepala keluarga sebanyak 629 kepala keluarga. Laki-laki berjumlah 1.192 jiwa dan perempuan berjumlah 1.185.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	59	46	106
2.	5-9	78	67	145
3.	10-14	81	62	143
4.	15-19	677	66	133
5.	20-24	95	94	189
6.	25-29	103	104	207
7.	30-34	96	79	175
8.	35-39	76	61	137
9.	40-44	78	93	171
10.	45-49	86	93	179
11.	50-54	100	126	226
12.	55-59	84	96	180
13.	60-64	77	66	143
14.	65-69	46	50	96
15.	70-74	27	35	62
16.	75 keatas	39	47	86

¹⁰² Dokumen Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

	Jumlah	1.192	1.185	2.377
--	--------	-------	-------	-------

Sumber: Dokumen Desa Ngaliyan

Dilihat berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijadikan indikator tingkat rasionalitas dan cara berfikir suatu penduduk atau seseorang, pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun non formal dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, tingkat pendidikan dapat menjadi faktor pendorong seseorang dalam berkreasi, dengan aktivitas yang lebih produktif. Sebagai mana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/ belum sekolah	598
	Belum tamat SD	526
2.	Tamat SD	611
3.	Tamat SMP	349
4.	Tamat SMA/SMK	224
5.	Tamat DI/DII	14
6.	Tamat DIII/ Akademi	12
7.	Tamat S1	40
8.	Tamat S2/S3	3

Sumber: Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan.

Kondisi sarana prasarana pendidikan formal maupun non formal dalam tingkat pendidikan penduduk di Desa Ngaliyan, dapat dilihat berdasarkan jumlah lembaga pendidikan yang ada sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Sarana Penunjang Pendidikan

No	Tempat pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	RA	1
3.	SD	1
4.	MI	1
5.	SMPN	1
6.	TPQ	6
7.	Sekolah Minggu	1

Sumber: Dokumen Desa Ngaliyan.

b) Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Ngaliyan berdasarkan dari sumber mata pencaharian yang terbagi atas: petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, pedagang, peternak, montir, perawat swasta, dan lain-lain. Lokasi Desa Ngaliyan yang berdekatan dengan lahan perhutani sehingga mayoritas masyarakat Desa Ngaliyan bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan sistem bagi hasil kepada perhutani dengan komoditas utama yaitu jagung dan kopi. Masyarakat dari segi ekonomi di Desa Ngaliyan dikategorikan dalam taraf rendah. Hal ini dikarenakan faktor minimnya keterampilan mengolah hasil pertanian dan belum adanya penggalian potensi lain seperti kerajinan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi, dan sebagian masyarakat lebih memilih untuk migrasi dan bekerja diluar kota.

Tabel 3.4

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/ Tidak Bekerja	300	237	537
2.	Petani/Pekebun	134	117	251
3.	Buruh Tani	303	297	600
4.	Pegawai Negeri Sipil	8	2	10
5.	Perdagangan	4	3	7
6.	Karyawan Swasta	125	83	208
7.	Pelajar/ Mahasiswa	156	129	285
8.	Perawat/Bidan Swasta	1	2	3
9.	Pastor	1	0	1
10.	A R T	0	13	13
11.	Tukang Batu	2	0	2
12.	Tukang Kayu	14	1	15
13.	Buruh Harian Lepas	56	26	82
14.	Karyawan Honorer	3	6	9
15.	Buruh Nelayan/Perikanan	3	1	4
16.	Guru	2	6	8
17.	Bidan	0	1	1
18.	Sopir	11	0	11
19.	Pedagang	13	11	24
20.	Perangkat Desa	9	3	12

21.	Kepala Desa	1	0	1
22.	Wiraswasta	33	15	48
23.	Pensiunan	6	3	9
24.	Karyawan BUMN	4	0	4
25.	Karyawan Swasta	125	83	208
26.	Transportasi	0	1	1
27.	Peternak	1	0	1
28.	Lainnya	1	0	1
	Jumlah	1.192	1.185	2.377

Sumber: Dokumen Desa Ngaliyan

c) Penduduk Menurut Agama/Aliran Kepercayaan

Konsep agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Ngaliyan yang terdiri dari beragam pemeluk agama yang hidup berdampingan sehari-hari. Kondisi keagamaan di Desa Ngaliyan yaitu terdapat tiga pemeluk agama yakni Islam 71,8%, Katholik 27,64%, dan Kristen protestan 0,589%. Seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.5

Penduduk Menurut Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	860	846	1706
Katholik	325	332	657
Kristen Protestan	7	7	14
Jumlah	1.192	1.185	2.377

Sumber: Dokumen Desa Ngaliyan.

d) Jumlah Tempat Ibadah

Adapun sarana penunjang ibadah atau tempat ibadah.

Tabel 3.6

Sarana Penunjang Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	3
Mushola	7
Gereja Katholik	1

Sumber: Dokumen Desa Ngaliyan.

3. Struktur Organisasi Desa

Sistem pemerintahan Desa Ngaliyan yang setiap orangnya memiliki tugas pada bidangnya masing-masing. Struktur organisasi desa menunjukkan pembagian kerja sebagai berikut:

Tabel 3.7
Struktur Organisasi Desa

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Bunjari
Sekretaris Desa	Maskuri, S.Pd. I
Kaur Keuangan	Mateus Slamet
Kaur Perencanaan	Suharno
Kaur Tata Usaha dan Umum	Rita Warni, S.E
Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan	Mahmudi
Kasi Pemerintahan	Siti Nuryanti
Kadus Bongkol	Susanto
Kadus Krajan	Nur Yusuf
Kadus Sekeket	Moh Bashori
Kadus Belang	Suryadi

Sumber: Dokumen Desa Ngaliyan

B. Peran Penyuluh Agama dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

Penyuluh Agama Islam merupakan seseorang yang menjadi juru penerang, penyampai pesan kepada masyarakat tentang prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyuluh Agama Islam dalam hal ini, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Penyuluh Agama Islam adalah salah satu mitra Kementerian Agama yang menjadi garda terdepan atau ujung tombak Kementerian Agama terkait pelaksanaan tugas membina, membimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala aspek pembangunan melalui bahasa agama. Seorang penyuluh merupakan figur yang ditokohkan, menjadi tempat untuk mencari pemahaman bertukar pikiran dan pemberi solusi, khususnya dalam masalah keagamaan.

Penyuluh Agama Islam dalam melakukan pembinaan sesuai dengan tufoksinya. Fungsi utama pertama yang dijalankan oleh Penyuluh Agama

Islam adalah melakukan penyampaian pesan dakwah. Penyuluh agama juga dituntut untuk mempromosikan dirinya sebagai orang atau pihak yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan dakwah ajaran agama Islam dan membina masyarakat dengan sebaik baiknya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

Penulis dalam penelitian ini meneliti tentang peran Penyuluh Agama Islam di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung dalam mengembangkan moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa komposisi umat beragama di Desa Ngaliyan sangat beragam. Meskipun beragam, sebagian besar masyarakatnya dapat saling berdampingan dengan rukun. Terkait peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, disampaikan oleh Bapak Sukirman selaku tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di Desa Ngaliyan tersebut bahwa:

“Sebagai sesepuh di Desa Ngaliyan, saya mengamati dan ikut dalam proses pelaksanaan penyuluhan. Di Desa Ngaliyan ini memang terdiri dari 3 agama yang berbeda. Yaitu Agama Islam, Katolik, dan Kristen. Mungkin dalam kehidupan bermasyarakat kita sangat perlu adanya Penyuluh Agama Islam. Peran seorang penyuluh dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan karena kalo tidak ada yang memberikan arahan bimbingan bisa jadi cara kita beragama itu bisa *extreme liberal* karena tidak ada yang memberikan panduan, jadi kadang-kadang kita mendapatkan informasi itu tidak total atau hanya sepotong sepotong. Jadi, yang bahaya yang seperti itu karena kita mendapatkan ilmu yang sepotong-sepotong kemudian kita tidak bisa mengartikan apa yang kita terima kadang-kadang bisa menyebabkan ekstrim. Tapi kalau adanya penyuluhan atau adanya pihak-pihak yang kompeten dalam hal ini cara kita beragama itu lebih bisa diterima oleh semua kalangan”.¹⁰³

Pernyataan diatas menerangkan bahwa kondisi kehidupan di masyarakat Desa Ngaliyan sangat membutuhkan seseorang yang kompeten yaitu Penyuluh Agama Islam untuk dapat memberi arahan bimbingan dalam beragama agar hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya kesalahpahaman antar

¹⁰³ Wawancara dengan Pak Sukirman pada tanggal 7 September 2022

individu. Pentingnya Penyuluh Agama Islam dalam membina masyarakat terkait moderasi beragama tersebut mengingat pada akhir akhir ini kemunculan konflik internal agama maupun antar agama sangat marak terjadi di Indonesia yang salah satunya di latar belakang dengan banyaknya hal dan media penyebarannya secara luas dan bebas. Oleh karenanya moderasi beragama harus terus di suarakan dan di sosialisasikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak gampang terpengaruh dan bisa menjaga prinsip kepada aqidahnya sehingga tetap yakin dengan pendiriannya sebagai masyarakat yang moderat.

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Mathori selaku Penyuluh Agama Islam menyampaikan sebagai berikut:

“Sebagai seorang Penyuluh Agama Islam, peran saya memang berat di tengah beragamnya agama serta pengetahuan agama masyarakat yang ada. Kami juga sering menyampaikan dan menyinggung terkait moderasi beragama ketika kami ada momen momen yang sifatnya umum contoh pemberangkatan jenazah. Di desa kami prosesi pemberangkatan jenazah itu masih guyup rukun. Artinya kita mendoakan ketika pemberangkatan jenazah orang muslim masih menunggu dan disanalah kita menyampiakan bahwa perbedaan itu pasti. dari semua tokoh yang perlu kita jaga bagaimana cara kita menghormati dan menghargai keyakinan orang lain kita tanamkan itu karena perbedaan itu merupakan sunnatullah dan hal yang pasti itu diantaranya di acara-acara yang sifatnya umum yang semua agama hadir”.¹⁰⁴

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kondisi kehidupan sosial antar umat beragama di Desa Ngaliyan berjalan cukup baik, masyarakat sudah mulai bisa hidup berdampingan ditengah perbedaan dengan rukun melalui kegiatan yang sifatnya umum. Terkait peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung disana tetap dianggap penting dengan tujuan agar tetap terjaga dengan saling menghargai, menghormati, mengasihi satu sama lain walaupun berbeda pandangan berfikir setiap individunya.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak Mathori Idris pada tanggal 5 September 2022

Pemberian bimbingan ataupun materi terkait dengan moderasi beragama harus tetap dilakukan kepada masyarakat di wilayah tersebut mengingat dewasa ini sering muncul konflik keagamaan mengenai perbedaan agama, aliran, mazhab yang dengan mudah menilai orang lain hanya menurut perspektif mereka saja tanpa melihat perspektif yang lain. Oleh karena itu penyuluhan terkait moderasi beragama harus tetap dilakukan agar masyarakat tidak mudah menilai atau pun memvonis orang lain bahwa yang tidak sama dengan kepercayaannya atau alirannya adalah sesat dan agar tetap bisa menjaga kerukunan, menghormati perbedaan dengan sikap moderat dengan tetap berpegang teguh dalam kepercayaan masing-masing.

Sejalan dengan hal tersebut, disampaikan oleh Bapak Sukirman selaku tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Bisa dilihat dari kaca mata di Desa Ngaliyan ini, yang pertama dari dua belah pihak pemeluk agama memerlukan kerukunan beragama, kemudian yang kedua dari satu pihak sendiri yaitu sesama muslim juga perlu kerukunan. Karena kalau tidak ada akan terjadi akan menyalahkan sesama seperti contoh ada orang sholat subuh tidak qunut kemudian dalam hal ini tidak memberikan pemahaman orang yang biasa sholat subuh berqunut itu menuduh sholatnya tidak sah padahal itu sesama muslim maka dari hal itu peran seorang penyuluh sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pemahaman moderasi beragama agar tidak menimbulkan pandangan ekstrim”.¹⁰⁵

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pentingnya peran penyuluh agama dengan memberikan bimbingan ataupun pengarahan tentang cara pandang yang moderat melalui indikator-indikator moderasi beragama. Seperti contoh kerukunan disana, baik kerukunan antar umat beragama maupun kerukunan dalam agama didalam kehidupan sehari-hari, karena dalam salah satu poin dalam moderasi beragama adalah kerukunan satu sama-lain atau bisa disebut dengan istilah toleransi yang menjadi kunci dalam membangun kerukunan dan menjadi tembok dalam menghadang segala bentuk permasalahan yang mengarah pada konflik yang dapat mengganggu ketentraman dalam kehidupan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pak Sukirman pada tanggal 7 September 2022

Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan perannya terdapat peran yang dilaksanakan dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan, yaitu peran sebagai agen perubahan, peran sebagai figur sentral, peran sebagai motivator, peran sebagai fasilitator pemerintah.

1. Peran Sebagai Agen Perubahan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa peran Penyuluh Agama Islam sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, dimana penyuluh berperan sebagai pusat untuk membawa masyarakat dalam perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya dan membawa kemajuan terutama dalam bidang pengetahuan. Hal ini dikarenakan bidang pengetahuan, pendidikan merupakan titik tolak ukur perubahan yang terjadi dalam masyarakat untuk menuju kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Berkaitan dengan peran tersebut disampaikan oleh Bapak Matori Idris selaku Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan sebagai berikut:

“Terkaitan sebagai agen perubahan masyarakat peran aktif kami selaku Penyuluh Agama Islam di desa ini, yang pertama yaitu mengawal tentang moderasi beragama. saya bekerja sama pada *stake holder* para toga dan para tomas untuk bagaimana merawat keberagamaan dan merawat kerukunan yang ada. Sehingga jangan sampai terjadi konflik, kita melakukan pencegahan, kemudian kasus-kasus tentang kerukunan beragama, moderasi beragama. Terjadi suatu tragedi intoleran ketika agama kami dilarang melakukan adzan pakai pengeras suara dilakukan oleh pemerintah desa yang waktu itu memang non muslim, tapi alhamdulillah semua bisa dilakukan melalui musyawarah, sehingga bisa diredam. Sehingga hari ini bagaimana situasi kondisi yang sudah yang kondusif itu untuk bisa tetap dirawat agar jangan sampai terjadi konflik. Saya kira akan lebih susah merawat dari pada mengobati, jadi jangan mencari konflik tapi bagaimana menangani timbulnya konflik”.¹⁰⁶

Pernyataan diatas menerangkan bahwa Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan berperan aktif dalam menjalankan perannya yakni dengan melakukan pengawasan ataupun perlindungan dengan bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pak Mathori Idris pada tanggal 5 September 2022.

masyarakat desa dan penyuluh agama juga berupaya menjaga dan merawat kerukunan yang ada dengan tujuan agar tidak terjadi konflik lagi seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Terkait dengan peran Penyuluh Agama Islam dalam membawa perubahan masyarakat, Bapak Hartanto selaku tokoh masyarakat sekaligus budayawan mengungkapkan sebagai berikut:

“Jadi, memang ada kegiatan penyuluhan agama yang terkait moderasi beragama setiap ahad kliwon lewat selapanan seluruh umat Islam desa ngalihan dan setiap malam selasa itu ada lewat jamaah Korp Dakwah Desa Ngalihan yang biasanya setelah pembacaan yasin dan tahlil biasanya diteruskan penyuluhan. Disitukan ada para ketua majelis, tokoh agama, tokoh masyarakat yang nantinya menyalurkan kepada majelis masing masing dari materi serta arahan yang diberikan penyuluh agama dalam hal toleransi khususnya karena di desa ini ada 3 macam agama supaya bisa bisa hidup rukun tentrem dan maju dalam bidang sosial dan agama, karena kalau agama maju semua akan menjadi baik”.¹⁰⁷

Pernyataan diatas menerangkan bahwa Penyuluh Agama Islam mengadakan penyuluhan agama terkait moderasi beragama setiap minggu kliwon untuk seluruh masyarakat muslim desa dan malam selasa untuk jamaah korp dakwah. Tujuan diadakan penyuluhan tersebut diharapkan bisa membawa umat menuju perubahan yang lebih baik dan terarah agar mencapai kualitas umat yang mumpuni sesuai dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada Bapak Sukirman selaku tokoh masyarakat Desa Ngalihan:

“Jadi sepemahaman saja kegiatan penyuluhan di desa Ngalihan ini seorang penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyuluhan membentuk salah satu lembaga non formal yang bernama korp dakwah untuk menyampaikan pesan pesan penyuluhan sehingga diharapkan melalui lembaga ini diharapkan bisa menyampaikan pesan-pesan langsung kepada umatnya di majelis harusnya seperti itu. Hanya saja bahasa dalam penyampaian seseorang berbeda beda, ada yang maksudnya itu tapi kadang belum paham. Perubahan yang saya rasakan selama mengikuti penyuluhan dengan materi moderasi yang diberikan penyuluh saya mulai bisa menerima perbedaan, berfikir rasional, tidak mudah terpengaruh, bisa menghargai, menyayangi satu sama-lain”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pak Hartanto pada tanggal 9 september 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan pak Sukirman pada tanggal 7 September 2022

Menurut hasil wawancara dengan Pak Sukirman diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka merubah masyarakat yang lebih baik kedepannya Penyuluh Agama Islam melalui lembaga non formal desa yaitu korp dakwah diharapkan mampu menyampaikan pesan pesan dakwah yang menyangkut dengan moderasi beragama kepada umatnya sesuai dengan apa yang diinginkan dengan segala materi dan metode sesuai dengan kapasitas masyarakat yang berbeda beda. Bapak Sukirman juga merasakan perbedaan dari sebelum mengikuti dan sesudah mengikuti penyuluhan moderasi beragama beliau mulai bisa menerima perbedaan, berfikir rasional, tidak mudah terpengaruh, bisa menghargai, menyayangi satu sama-lain, perubahan tersebut terjadi setelah mendapatkan penyuluhan dalam majelis korp dakwah yang di lakoninya.

Lebih lanjut, dengan hasil wawancara Bapak Supomo selaku tokoh agama Desa Ngaliyan mengungkapkan bahwa:

“Ya itu sebetulnya ada penyuluhan tentang moderasi beragama lewat pengajian-pengajian di majelis atau secara umum di masjid tapi kan tidak di sebutkan ini moderasi dan tidak moderasi. Tapi pengajian itu juga merupakan langkah langkah untuk masyarakat Islam itu tidak ekstrim kekanan maupun kekiri dengan tetap tegak di tengah-tengah istilahnya kita mengikuti aturan pemerintah yang ada sesuai dengan ajaran Islam. Pemberian materi pengajian tersebut sedikit sedikit saya mulai paham batasan-batasan tentang bertoleransi, berbudaya agar tidak menyalahi ajaran agama”.¹⁰⁹

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama di Desa Ngaliyan ini dalam rangka membawa kemajuan umat khususnya dalam moderasi beragama sesuai dengan ajaran agama dan peraturan pemerintah. Penyuluh juga menyampaikan materi tentang moderasi beragama dan batasan-batasannya melalui majelis taklim. Bertujuan untuk memahamkan umat, agar benar-benar paham tentang konsep moderasi beragama beserta indikatornya sehingga tidak menimbulkan konflik dan untuk menghindari paham ekstrim kekiri-maupun kekanan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak Supomo pada tanggal 18 september 2022

Lebih lanjut, Menurut hasil observasi peneliti dalam rangka membawa masyarakat ke arah lebih baik dari sebelumnya terutama di bidang pengetahuan, Penyuluh Agama Islam mengadakan berbagai kegiatan penyuluhan seperti pengajian di majelis ta'lim, dialog diskusi moderasi agama kepada para tokoh agama, dengan dibantu oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi *stake holder* Penyuluh Agama Islam. Melalui berbagai kegiatan tersebut penyuluh agama memberikan materi tentang Aqidah dan nasionalisme dengan tujuan menguatkan keimanan masyarakat dengan tetap mencintai tanah air Indonesia sehingga keduanya dapat berjalan dengan seimbang sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang.

2. Peran Sebagai Figur Sentral

Sebagai figur sentral artinya Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam masyarakat terutama berkaitan dengan hal agama. Selain itu, Penyuluh Agama Islam juga ikut melaksanakan dan memberikan contoh dengan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam, tidak hanya memberikan penerangan melalui ucapan. Sehingga, akan menciptakan kesadaran masyarakat untuk mengikuti petunjuk pemimpinnya dengan penuh keikhlasan. Berkaitan dengan peran tersebut disampaikan oleh Bapak Matori Idris selaku Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan sebagai berikut:

“Eksistensi saya satu sebagai figur sentral, ya saya membawa diri sendiri, saya membawa keluarga untuk bisa menjaga diri, kedua sebisa mungkin menjadi panutan umat. Harapan saya kedepan memang Penyuluh Agama Islam menjadi figur sentral atau patokan masyarakat, jadi jangan sampai seperti istilah orang Jawa itu *biso ngandani nanging ora biso nglakoni*, sebetulnya itu bukan cuma untuk penyuluh tapi untuk semua mubaligh, semua guru, dan kita semua umat muslim. Sebagai orang tua bagaimana kita bisa menjadi orang tua yang ditokohkan, difigurkan, diidolakan, oleh anak-anaknya. Dengan adanya toga dan tomas kita terbantu untuk menyampaikan tentang merawat moderasi beragama, semisal dalam praktik akomodatif terhadap budaya lokal kita ikut serta dalam acara sadranan dan merdi desa. Dimana puncak dari rangkaian acara adalah berdoa

bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan menyampaikan makna tersirat yang ada di acara tersebut yang berhubungan dengan agama”.¹¹⁰

Pernyataan diatas menerangkan bahwa Penyuluh Agama Islam di Desa Ngaliyan dalam menjalankan perannya sebagai figur sentral sebisa mungkin seorang penyuluh agama terlebih dahulu menjadi panutan untuk dirinya sendiri bagaimana cara beribadah, berakhlak dengan baik. Penyuluh agama juga dalam praktik akomodatif terhadap budaya lokal juga ikut serta dalam acara tersebut dan menyampaikan makna tersirat dari acara nyadran tersebut yang berhubungan dengan agama, yaitu tentang berdo'a dan mendoakan, bershodaqoh, dan silaturahmi baik silaturahmi kepada sesama muslim maupun kepada non muslim. Tujuannya untuk menciptakan kesadaran umat untuk mengikuti dan mengamalkan apa yang telah dicontohkan penyuluh agama melalui materi yang disampaikan dan pengamalan yang dipraktekkan dalam moderasi beragama Sehingga dapat menciptakan kerukunan kerukunan beragama.

Lebih lanjut, menurut Bapak Supomo selaku tokoh agama Desa Ngaliyan mengatakan:

“Kalau kita perhatikan dalam pengamalan moderasi beragama, penyuluh agama disini seperti halnya saat toleransi beragama, tapi untuk ritual atau yang religious kan tidak boleh di campur adukan. Seperti contoh kalau umat Islam sedang merayakan hari raya idul fitri dan idhul qurban dan ataupun sebaliknya pada saat umat non Islam merayakan hari besar dalam ritualnya dikerjakan masing masing sesuai dengan ajaran agama masing masing dan tetap menghormati satu sama lain sesuai batasan batasan yang berlaku. Ada lagi pada saat sadranan kita berdoa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing secara hitmat”.¹¹¹

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam dalam praktik toleransi beragama dalam hal ritual keagamaan tetap saling menghormati tanpa ada gangguan ataupun mengganggu kepada

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Mathori Idris pada tanggal 5 September 2022

¹¹¹ Wawancara dengan Pak Supomo pada tanggal 18 September 2022

agama lain dengan tetap berpegang teguh pada keimanan yang dimiliki dan mengamalkan sesuai ajaran agama dan pemerintah. Lebih lanjut hasil wawancara kepada Bapak Hartanto mengatakan bahwa:

“Penyuluh agama di sini dalam hal memberi contoh tentang moderasi beragama contohnya pada budaya lokal yaitu pada saat acara nyadran ataupun merdi Dusun ikut terlibat dalam acara tersebut yang diadakan setahun dua kali, biasanya penyuluh memimpin doa dan juga menyampaikan tentang bagaimana konsisten dalam beragama dengan tetap melestarikan budaya lokal yang dibawa nenek moyang kita yang pastinya ada kebaikan didalamnya baik dalam hal sosial maupun spiritual dengan tujuan yang sama yaitu ungkapan rasa syukur dan mendoakan leluhur dan yang terpenting tidak melanggar kaidah Islam dan tetap berpedoman pada *lakumdinukumwaliyadin*”.¹¹²

Pernyataan diatas menerangkan bahwa penyuluh sebagai figur sentral dari segi akomodatif budaya lokal penyuluh agama ikut berpartisipasi dalam kegiatan nyadran dan menyampaikan pesan-pesan untuk tetap melestarikan budaya lokal dengan dimbangi dengan pengamalan ajaran agama yang sesuai sehingga tidak melanggar ajaran agama.

Hal tersebut dimaksudkan sebagai sikap kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal maupun tradisi. Sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam, orang yang moderat memiliki kecenderungan terhadap tradisi dan budaya lokal. Karena orang yang moderat tidak ekstrim dalam bersikap dan bertindak.

3. Peran Sebagai Motivator

Penyuluh Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada masyarakat, dengan memberikan motivasi sehingga masyarakat dapat terdorong untuk melakukan perbuatan dan beramal shaleh untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan kejahteraan rohani dengan mengamalkan ajaran

¹¹² Wawancara dengan Pak Hartanto pada tanggal 9 september 2022

Islam. Berkaitan dengan peran tersebut disampaikan oleh Bapak Mathori Idris selaku Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan sebagai berikut:

“Ya mestinya kita harus punya inovasi pengelolaan majelis taklim bagaimana majelis taklim itu dari beberapa kajian mestinya kemudian ada semacam kegiatan kegiatan diluar pernah kami alami dan baru saja kita ajak keluar ke panti asuhan, kemudian kita silaturahmi ke para kyai, ziarah wisata itu di antaranya inovasi-inovasi yang kami lakukan bagaimana masyarakat itu bisa betah di majelis taklim kita. Dalam kegiatan sosial yang sifatnya umum contohnya pada saat upacara pemberangkatan jenazah, biasanya saya menyampaikan tentang bagaimana kita sebisa mungkin menjaga keharmonisan sosial dalam arti saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang ada di Desa Ngaliyan ini.¹¹³

Pernyataan diatas menerangkan bahwa Penyuluh Agama Islam di Desa Ngaliyan dalam usaha mendorong masyarakat dalam perannya sebagai motivator, Penyuluh Agama Islam di Desa Ngaliyan dalam rangka memotivasi masyarakat agar terdorong untuk melakukan perbuatan dan beramal shaleh penyuluh agama membuat inovasi-inovasi penyuluhan yang bertujuan agar masyarakat semakin bersemangat mengikuti penyuluhan dan tidak bosan kegiatan penyuluhan dengan di selingi dengan kegiatan kunjungan-kunjungan seperti kunjungan ke panti asuhan, silaturahmi ke para tokoh agama yang ada didesa, dan ziarah wisata. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan masyarakat tentang perbedaan yang ada di dalam diri mereka untuk tetap menghormati dan menghargai perbedaan tersebut sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu toleransi.

Lebih lanjut dari hasil wawancara kepada Bapak Supomo mengungkapkan bahwa:

“ya biasanya penyuluh agama menyampaikan motivasi kepada masyarakat biasanya disampaikan saat acara-acara umum yang dihadiri oleh semua pemeluk agama seperti contohnya pada saat upacara pemberangkatan jenazah orang muslim itu disinikan yang takziah dari bermacam macam pemeluk agama. Nah disitu biasanya penyuluh menyampaikan motivasi terkait dengan sikap saling menghormati menghargai atas perbedaan yang ada sehingga bisa hidup

¹¹³ Wawancara dengan Pak Mathori Idris pada tanggal 5 September 2022.

rukun dan damai. Hal serupa juga di sampaikan pada acara nyadran, mertu dusun, labet dawuhan yang sifatnya umum. Karena kita ini kan hidup dinegara yang homogen itu pastinya bermacam-macam jadi kita harus bisa menjaga persatuan dan kesatuan NKRI tanpa ada perpecahan. karena perbedaan itu pasti ada dan dari perbedaan itulah kita bisa belajar bagaimana menghargai orang lain, menghormati orang lain ditengah perbedaan yang ada”.¹¹⁴

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa sebagai motivator bertujuan untuk mendorong masyarakat memperkuat toleransi yaitu sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang ada tanpa melanggar kaidah ajaran agama masing-masing demi terciptanya kedamaian, keamanan, kenyamanan sebagai makhluk sosial yang hidup di NKRI.

4. Peran Sebagai Fasilitator Kementerian Agama

Sebagai fasilitator Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas keberagaman umat dan penyampai misi program pembangunan, terutama bidang keagamaan melalui bahasa agama. Berkaitan dengan peran tersebut disampaikan oleh Bapak Matori Idris selaku Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan sebagai berikut:

“Ya sekuat mungkin kita sadar bahwa kita itu ASN kita itu digaji oleh Negara, sehingga bagaimana membawa umat ini kuat akidahnya, kuat keimanannya dan juga kuat dalam menjalankan keagamaan dalam pembangunan. Saya juga merangkul beberapa lembaga dan pemerintah desa, sering saya katakan bangunlah jiwanya bangunlah raganya yaitu saya sebagai penyuluh membangun dari segi rohani dan pemerintah desa membangun dari segi infrastrukturnya. Karena kita selain umat beragama, kita juga sebagai warga Negara Indonesia yang masyarakatnya homogen perlu ditanamkan suatu cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada penerimaan loyalitas idiologi pancasila dan UUD 1945 dan regulasi lainnya agar tidak bertentangan maka perlu upaya meningkatkan komitmen kebangsaan dengan adanya pembinaan keagamaan. Komitmen kebangsaan inilah merupakan indikator penting, karena menjalankan ajaran sebagai warga Negara sama halnya dengan mengamalkan ajaran agama, wujud pengamalan ajaran agama sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga Negara. Kami juga sudah berkoordinasi lintas sektoral dengan RKUB Kab. Temanggung dan Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam. Seperti bulan kemaren

¹¹⁴ Wawancara dengan Pak Hartanto pada tanggal 9 September 2022

kami mengadakan seminar moderasi beragama dengan tema “sekolah moderasi” di SMPN 2 Bejen yang berada di Desa Ngaliyan”.¹¹⁵

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa penyuluh agama sebagai fasilitator Kementerian Agama mempunyai tanggung jawab besar dalam pembinaan umat. Penyuluh agama juga ditugaskan sebagai tangan kanan Kementerian Agama harus memfasilitasi masyarakat untuk terciptanya ruang publik untuk menciptakan interaksi umat beragama dengan memperkuat akidah dengan membangun kesadaran umat untuk beribadah, toleransi, komimen kebangsaan dan lain sebagainya. Penyuluh agama juga berkoordinasi lintas sektoral, bekerjasama dengan lembaga-lembaga seperti RKUB, FKPAI dan pemerintah desa untuk bersama-sama membangun antara infrastruktur dan rohani sehingga pelaksanaan penyuluhan bisa berjalan seimbang. Hal ini penting karena untuk menjaga nilai-nilai yang sudah ada dan memastikan perubahan masyarakat tidak sampai terjadi penyimpangan idiologi Pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan pendapat Pak Sukirman mengungkapkan bahwa:

“Peran seorang penyuluh dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan karena kalo tidak ada yang memberikan arahan bimbingan, bisa jadi cara kita beragama itu bisa *extreme liberal* karena tidak ada yang memberikan panduan, jadi kadang kita mendapatkan informasi itu tidak total atau hanya sepotong sepotong. Jadi, yang bahaya yang seperti itu karena kita mendapatkan ilmu yang sepotong kemudian kita tidak bisa mengartikan apa yang kita terima kadang-kadang bisa menyebabkan ekstrim. Tapi kalau adanya penyuluhan atau adanya pihak pihak yang kompeten dalam hal ini cara kita beragama itu lebih bisa diterima oleh semua kalangan. Apalagi dalam Desa Ngaliyan ini ada 3 agama yang berbeda. Mungkin dalam kehidupan bermasyarakat kita sangat perlu adanya penyuluh agama Islam. Yang kedua. Kadang pengertian sesama muslim saja belum tentu sejalan karena ada pengaruh beberapa masa. Sehingga kalau ada seorang penyuluh sangat penting sekali agar cara kita memahami agama, cara kita melaksanakan ibadah betul-betul sesuai tuntunan agama agar tidak menimbulkan konflik dan sara”.¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan Pak Mathori Idris pada tanggal 5 September 2022

¹¹⁶ Wawancara dengan Pak Sukirman pada tanggal 7 September 2022

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran seorang penyuluh agama di Desa Ngaliyan sangat dibutuhkan. Melihat dari berbagai macam agama yang ada serta pemahaman umat tentang agama yang kurang. Sehingga dalam hal ini perlunya seorang yang kompeten yang bisa memfasilitasi masyarakat dalam praktik moderasi beragama sehingga diharapkan bisa menuntun umat sesuai dengan ketentuan agama dan ketentuan pemerintah agar bisa sinkron melalui pengetahuan yang ada pada diri seorang penyuluh. Sehingga bisa meminimalisir kesalahpahaman umat, dan mencegah timbulnya konflik antar umat beragama.

Adanya peran Penyuluh Agama Islam memberikan pengaruh besar terhadap perubahan masyarakat. Jadi, hasil observasi setelah wawancara peneliti di lokasi penyuluhan menunjukkan adanya pengembangan masyarakat dari segi pemahaman moderasi beragama berupa toleransi, penerimaan budaya terhadap agama, mempunyai komitmen untuk bernegara dengan menguatkan aqidah, pengamalan aqidah, dan pemahaman antara akidah dan sosial keagamaan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan penyuluhan moderasi beragama dengan diberikannya materi tentang moderasi beragama guna memperkuat aqidah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist serta menyalakan jiwa nasionalisme.

BAB IV

**ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA NGALIYAN
KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG**

Kehidupan bermasyarakat pastinya melibatkan akan adanya seseorang yang mampu membimbing, mengarahkan, serta membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan ditengah beragamanya pemahaman ras, suku, dan agama yang ada di Negara yang homogen seperti Indonesia khususnya di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Peran penyuluh agama dalam hal ini diharapkan dapat bersinergi dengan maksimal sesuai dengan peran yang dimiliki sehingga dapat membawa kemajuan masyarakat dari segala hal kehidupan, baik dalam keagamaan maupun sosial keagamaan. Penyuluh agama juga diharapkan masyarakat untuk membawa dampak perubahan lebih baik kedepannya dengan bertanggung jawab atas peran yang dimilikinya. Penyuluh Agama Islam yang berperan sebagai figur sentral yang dijadikan panutan, contoh tauladan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang dianggap mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

Peran penyuluh agama yang merupakan *agent of change* atau agen perubahan bagi masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan, motivasi bagi masyarakat untuk lebih baik. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan peranan.¹¹⁷ Peran Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung seperti yang telah dilakukan dari hasil wawancara dan observasi pada Bab III, Penyuluh Agama Islam berperan aktif sebagai *agen of change* atau agen perubahan masyarakat yang berperan sebagai figur sentral atau panutan, pembimbing, motivator dan fasilitator. Program kegiatan penyuluhan yang disusun oleh Penyuluh Agama Islam meliputi objek, materi, metode

¹¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 210.

diterapkan dalam penyuluhan yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi yang berjalan dengan baik, meski dalam menjalankan perannya Penyuluh Agama Islam mengalami banyak hambatan namun tetap dapat diatasi.

Penemuan hasil observasi dan wawancara Selaras dengan teori Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka ia pun melaksanakan suatu perannya tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajibannya.¹¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono juga mengemukakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹¹⁹ Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Penyuluh Agama Islam dalam Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 Dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya Bahwa Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama KMA Nomor 79 Tahun 1985 bahwa penyuluh agama mempunyai peran sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas pemerintah. Peran yang dilakukan Penyuluh Agama Islam sesuai dengan teori yaitu:

1. Sebagai Agen Perubahan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Mathori selaku Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan, penyuluh membuat suatu wadah atau lembaga non formal desa yang bernama Korp Dakwah. Lembaga tersebut memuat program-program yang dijalankan dalam bentuk kegiatan keagamaan, sebagai *stake holder* penyuluh agama dalam membawa perubahan masyarakat. Lembaga ini terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh imam majelis

¹¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 220.

¹¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 99-100.

di Desa Ngaliyan guna membantu mensukseskan program-program yang dibuat Penyuluh Agama Islam dengan tujuan untuk membawa perubahan masyarakat kearah yang lebih baik.

Penyuluh agama membuat kegiatan berupa seminar dan penyuluhan dengan tema “merawat moderasi” beragama dikalangan masyarakat umum dan sekolah “moderasi beragama” dikalangan sekolah. Materi yang diberikan sama dengan indikator moderasi beragama sesuai yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat, untuk dikalangan masyarakat umum penyuluh konsentrasi pada indikator toleransi dan akomodatif budaya lokal dan pada ranah pendidikan penyuluh konsentrasi pada indikator anti kekerasan atau radikalisme dan komitmen kebangsaan.

Bapak Sukirman mengatakan, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada dirinya setelah mengikuti penyuluhan yaitu mulai bisa menerima perbedaan, berfikir rasional, tidak mudah terpengaruh, bisa menghargai, menyayangi satu sama-lain. Berdasarkan observasi peneliti, Peran Penyuluh Agama Islam bagi masyarakat melalui lembaga korp dakwah sudah tercapai cukup baik, meskipun masih ada yang belum tercapai segala kekurangannya dapat ditinjau kembali agar dapat tercapai secara maksimal.

Kegiatan penyuluhan tentang moderasi beragama rutin dilaksanakan melalui majelis-majelis taklim dan sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Seperti melalui Jama'ah Muslimat, Fatayat, Ansor, Banser, selapanan mualaf, tahlilan, karang taruna, sekolah, dan lain-lain. Penyuluh Agama Islam dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, konseling, dan tanya jawab secara langsung.

Bapak Mathori Idris selaku Penyuluh Agama Islam di Desa Ngaliyan dalam memberikan materi atau pemahaman mengenai moderasi disampaikan sesuai dengan ketetapan Kementerian Agama yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist dengan indikatornya yaitu toleransi

dan komitmen kebangsaan yang bertujuan penguatan keimanan agar dalam menafsirkan moderasi beragama itu tidak sama dengan mencampurkan agama dengan tetap berpegang pada syariat Islam. Kemudian materi nasionalisme disampaikan untuk menanamkan cinta tanah air dengan segala keragaman yang ada tanpa ada perpecahan yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945, serta menjelaskan bahwa Negara Indonesia bukanlah Negara Islam dengan segala keragamannya walaupun mayoritas.

Melalui penyampaian materi tersebut, Penyuluh Agama Islam menyampaikan melalui madrasah diniyah, TPQ, SD, dan SMP untuk kalangan pelajar, melalui majelis taklim rutin mingguan maupun bulanan dikalangan dewasa, dengan tujuan mengenalkan serta memberikan pengetahuan tentang bermoderasi beragama bahwa moderasi itu tidaklah paham yang menyimpang dari ajaran agama akan tetapi moderasi beragama adalah sikap berimbang dan adil dalam melakukan segala perbuatan keagamaan sehingga apa yang diamalkan bisa seimbang dan tidak berlebihan ke kiri maupun ke kanan.

Hasil penelitian diatas, Selaras dengan teori Rochman Natawidjaja 1987 dalam Soekanto (2009:34) menjelaskan pembimbing yaitu seorang yang memiliki peran aktif dalam sebuah proses pemberian bantuan kepada orang lain yang diupayakan secara sinkron, dengan tujuan orang lain tersebut dapat memahami dirinya sendiri hingga akhirnya mampu mengendalikan dirinya sendiri dengan baik sesuai dengan syariat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Peran penyuluh agama sebagai pembimbing merupakan pengaruh atas kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap keahlian yang dimiliki.¹²⁰ Selaras dengan teori Mosher dalam Mardikanto, Penyuluh Agama Islam sebagai guru artinya seorang penyuluh harus terampil dalam penyampaian inovasi untuk

mengubah perilaku sasarannya.¹²¹ Teori tersebut menjelaskan bahwa peran yang dimiliki oleh seorang penyuluh agama sebagai pembimbing atau guru dalam memberi motivasi dan inovasi kepada masyarakat yang menerima hak dan kewajiban yang mempunyai wewenang dan kewajiban sebagai pembimbing yang mempunyai kedudukan dimasyarakat sehingga diharapkan mampu membawa perubahan bagi masyarakat kearah yang lebih baik kedepannya. Selaras dengan teori Anis Purwanto bahwa Penyuluh Agama Islam mempunyai fungsi edukatif dan informatif yaitu Penyuluh Agama Islam mempunyai fungsi sebagai pendidik pembimbing, dan mengarahkan masyarakat sesuai dengan ajaran agamanya serta berkewajiban menyampaikan ajaran dakwah dengan tujuan membawa perubahan kearah yang lebih baik.¹²²

2. Sebagai Figur Sentral

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Matori Idris selaku Penyuluh Agama Islam yang menjadi figur sentral atau panutan, ikut serta dalam praktik moderasi beragama di Desa Ngaliyan, bertujuan mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dengan sikap saling menghargai dan menghormati atas perbedaan, tidak mudah menilai orang bahkan berburuk sangka kepada orang lain agar tidak menimbulkan perpecahan antar umat beragama maupun internal agama, dimana hal tersebut merupakan prinsip kebaikan dari moderasi. Penyuluh Agama juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk tanya jawab atau berkonsultasi secara langsung kepada penyuluh tentang permasalahan agama yang sedang dihadapi. Pemberian pelayanan konsultasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan konflik yang terjadi masyarakat, baik konflik sosial maupun konflik keagamaan. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan

¹²¹ Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993), hlm. 47-48.

¹²² <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> , diakses pada 7 Juni 2022).

permasalahan yang dihadapi serta mencegah gagal paham yang mengakibatkan konflik diantara umat manusia.

Penyuluh agama Islam sebagai figur sentral dalam hal toleransi dapat dilihat saat perayaan hari natal, biasanya yang terlihat di Desa Ngaliyan, para romo mengunjungi tokoh agama Islam dengan membawa bingkisan berupa makanan, salah satunya ke rumah Pak Mathori. Kedatangan romo tersebut, penyuluh agama menyambutnya dengan penuh kebaikan, kenyamanan, dan kedamaian dengan tujuan untuk menunjukkan serta membuktikan bahwa agama Islam itu tenang, damai, tidak arogan, serta tidak ekstrim. Penyuluh Agama Islam biasanya mengintruksikan kepada seluruh anggota banser satkorkel Ngaliyan untuk ngepam di gereja selama prosesi sembayangan berlangsung dalam rangka toleransi antar umat beragama.

Selain itu dalam praktek akomodatif budaya dan tradisi lokal Penyuluh Agama Islam juga ikut serta sekaligus sebagai pengontrol, panutan, dan patokan masyarakat dalam kegiatan tradisi lokal. Seperti halnya merdi dusun, sadranan, slametan, dengan tujuan membangun kesadaran masyarakat dengan tetap melakukan tradisi lokal serta tetap berpegang teguh pada agama masing-masing ditengah keragaman aqidah dan norma masing-masing agama. Serta meluruskan pemahaman masyarakat bahwa inti dari tradisi tersebut adalah do'a bersama sesuai kepercayaan masing-masing kepada dan bentuk rasa syukur kepada Allah. Lebih lanjut, ketika tiba prosesi nyadran di desa, dalam praktik agama, penyuluh agama juga ikut melaksanakan dan memberi contoh dengan cara penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Bahwa tradisi dan tujuan nyadran itu baik yaitu untuk mendoakan dan ngrumat leluhur. Sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman maupun kemusyrikan

Melalui penerimaan tradisi lokal, agama menjadi semakin dekat dengan masyarakat Desa Ngaliyan yang amsih kental dengan budaya. Salah satu pembelajaran yang bisa diambil dari adanya berbagai macam

tradisi di Desa Ngaliyan adalah untuk memahami makna agama yang terbuka dengan budaya lokal. Melalui tradisi-tradisi yang ada Bagi masyarakat Ngaliyan, melibatkan diri dalam tradisi sama halnya dengan belajar agama, sekaligus juga belajar tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Hal ini disebabkan karena tradisi bukan semata-mata milik satu agama. Tradisi-tradisi tersebut merupakan warisan para leluhur. Oleh karena itu, umat beragama bisa mengisi berbagai tradisi tersebut dengan muatan agama. Dari situ agama mewujudkan menjadi sistem budaya yang menggerakkan masyarakat untuk terlibat didalamnya.

Nyadran, slametan, merti desa secara eksplisit tidaklah ada dalam ajaran agama Islam. Tradisi-tradisi tersebut secara khusus juga tidak ada dalilnya baik dari Al-Qur'an dan Hadist. Namun demikian, secara materil ketiga tradisi local tersebut memiliki semangat keberagamaan, karena di dalam agama mengajarkan tentang do'a atau berdoa dan bershodaqoh (warga mengeluarkan bermacam-macam makanan yang disediakan untuk para peserta yang hadir). Selain itu, tradisi nyadran dan merti dusun juga terdapat nilai ajaran agama, yaitu silaturahmi, baik silaturahmi sesama pemeluk agama dan keyakinan maupun antar warga yang berbeda agama dan keyakinan, sehingga menciptakan iklim kerukunan beragama

Selaras dengan teori M. Arifin mengemukakan bahwa istilah penyuluhan mengandung arti menerangi, menasehati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal yang dialaminya.¹²³ Biddle dan Thomas menjelaskan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang di harapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹²⁴

Sebagai figur sentral tentunya segala upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan perannya pastinya diharapkan oleh masyarakat agar dapat menjadi contoh bagi mereka dalam mengamalkan ajaran agama khususnya dalam moderasi beragama. Hal ini

¹²³ Lailatussa'diah, Dkk. Metode Dan Teknik Penyuluhan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 6 Tahun 2013, (Ciputat: Mega Mall Ciputat, 2016), hlm 2.

¹²⁴ Sarwano, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2013), hlm. 224.

selaras dengan teori Anis Purwanto bahwa Penyuluh Agama Islam mempunyai fungsi advokasi yaitu penyuluh agama mempunyai tanggung jawab besar terkait masalah moral ataupun sosial dengan melakukan pembelaan terhadap masyarakat binaan atas ancaman, gangguan, tantangan, dan hambatan yang dinilai dapat merugikan akidah, akhlak, dan ibadah masyarakat.¹²⁵

3. Peran Sebagai Motivator

Penyuluh Agama Islam juga memiliki peran sebagai motivator, yaitu memberikan motivasi dukungan, pengarahan kepada masyarakat, serta mendorong masyarakat melakukan perbuatan dan amal sholeh guna mencapai kesejahteraan jasmani maupun rohani dengan mengamalkan ajaran Islam untuk terciptanya tatanan yang lebih baik. Motivasi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar sadar dalam mengamalkan dan pemahaman terkait pentingnya moderasi beragama. Maka dari itu, Penyuluh Agama Islam harus mampu menciptakan sesuatu yang mendorong timbulnya suatu tindakan, mengarahkan tindakant tersebut pada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan menentukan cepat atau lambatnya tindakan itu.¹²⁶ Pembuktian nyata diberikan oleh Penyuluh Agama Islam yang disampaikan oleh Bapak Mathori yang selaku tenaganya untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi masyarakat untuk bisa terdorong meningkatkan kualitas pemahaman dan mengamalkan keagamaannya agar lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mathori selaku Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan, untuk menjadi motivator harus kreatif dalam membuat inovasi kepada masyarakat dalam penyuluhan agar masyarakat bisa sadar, terdorong dan terus semangat untuk mengikuti

¹²⁵ <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> , diakses pada 7 Juni 2022).

¹²⁶ Fahrurrazi And Riska Damayanti, "The Effort Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2 No.1, (2021). Hlm. 74.

penyuluhan maupun pengamalannya. Inovasi yang dibuat dalam rangka mendorong masyarakat yaitu salah satunya dengan model outdoor seperti kunjungan kepanti asuhan, silaturahmi para kyai dan tokoh agama lain, ziarah wisata, dialog antar pemeluk agama, hal ini sebagai salah satu bentuk *Ice Breaking* agar mad'u tidak jenuh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sebagai sosok pemimpin yang banyak dihormati oleh masyarakat penyuluh agama Islam mempunyai peran mencolok sebagai motivator dalam banyak hal. Menyampaikan beberapa hal positif agar masyarakat di Desa Ngaliyan menjadi lebih baik kedepannya, juga telah menjadi tanggung jawab yang dipegang. Materi-materi yang disampaikan di majelis ta'lim dan lingkungan sekolah, juga secara langsung berisi wejangan positif yang dapat membangkitkan jiwa semangat masyarakat, baik dalam hal toleransi, akomodatif budaya lokal, maupun komitmen kebangsaan. Penyuluh sebagai motivator mendorong masyarakat dalam mencegah radikalisme dengan tetap selektif dalam penggunaan medsos, dikalangan pelajar penyuluh juga mendorong para pelajar melalui seminar untuk selektif dalam belajar dan mencari guru dengan penayangan video tentang radikalisme yang belakangan ini banyak muncul phama ajaran baru. Peran penyuluh dalam memberikan arahan serta dorongan sudah tercapai cukup baik, walaupun masih ada yang belum tercapai segala kekurangannya dapat ditinjau kembali agar dapat tercapai secara maksimal.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori Luthan (2006) menjelaskan motivasi merupakan sebuah proses yang menciptakan dorongan atau perilaku yang ditujukan untuk mewujudkan sebuah tujuan secara khusus.¹²⁷ Sedangkan teori Djamarah (2002) yang mengatakan motivasi sebagai peralihan kekuatan di dalam diri individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan diawali dengan respon terhadap adanya

¹²⁷ Hartiani, Peran Kepala Desa Sebagai Motivator Untuk Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Pajak Bumi dan Pembangunan, (PBB) di Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. JAPB: Jurnal Mahasiswa Administrasi Public Dan Administrasi Bisnis, Vol, 3, No. 2, 2020, Hal 1314-1315.

suatu tujuan.¹²⁸ Maka dari itu, adanya Peran Penyuluh Agama Islam yang ada di Desa Ngaliyan merupakan bentuk rangsangan, dorongan, dan arahan yang diberikan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan secara bersama. Peran motivator yang dimiliki Penyuluh Agama Islam tersebut berjalan dengan baik dengan adanya motivasi dan inovasi yang dibuat sesuai kebutuhan masyarakat yang menjadi *stake holder* dalam penyuluhan.

4. Sebagai Fasilitator Kementerian Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mathori Idris, selaku penyuluh agama di Desa Ngaliyan menjelaskan peran fasilitator Kementerian Agama menyediakan wadah untuk menjadi tempat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohaninya dengan diadakannya kegiatan penyuluhan, pengajian, dan pelatihan mengenai praktek moderasi beragama.

Penyuluh agama Islam sebagai fasilitator Kemenag, diwujudkan dalam tujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat dan menyampaikan misi program pembangunan terutama bidang keagamaan melalui bahasa agama. Seperti halnya dalam hal ini, penyuluh agama dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman moderasi beragama, berperan aktif dalam pembangunan melalui bahasa agama dengan tujuan utamanya yaitu menguatkan akidah masyarakat desa dengan bekerja sama lintas sektoral dengan lembaga-lembaga terkait dan struktur sosial desa yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Dengan berbagi tugas sesuai tugasnya antara Penyuluh Agama Islam dengan pemerintah yaitu penyuluh agama membangun dari segi kerohanian sedangkan pemerintah membangun dari infrastruktur atau sarana prasana yang bisa mendukung jalannya proses pembaharuan masyarakat lebih maju.

¹²⁸ Hartiani, Peran Kepala Desa Sebagai Motivator untuk Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Pajak Bumi dan Pembangunan, (PBB) di Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. JAPB: Jurnal Mahasiswa Administrasi Public dan Administrasi Bisnis, Vol, 3, No. 2, 2020, Hal 1314-1315.

Peran sebagai fasilitator Kementerian Agama, penyuluh agama di Desa Ngaliyan berperan aktif dalam pembangunan melalui bahasa agama dengan tujuan utamanya yaitu menguatkan aqidah masyarakat desa dengan bekerja sama lintas sektoral dengan lembaga-lembaga terkait dan struktur sosial desa yaitu RKUB, FKPAI, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Dengan berbagi tugas sesuai tugasnya antara Penyuluh Agama Islam dengan pemerintah yaitu penyuluh agama membangun dari segi kerohanian sedangkan pemerintah membangun dari pembangunan infrastruktur atau sarana prasana yang bisa mendukung jalannya proses pembaharuan masyarakat lebih maju.

Berdasarkan hasil penelitian diatas selaras dengan Keputusan Menteri Agama KMA Nomor 79 Tahun 1985 bahwa Penyuluh Agama Islam mempunyai peran sebagai penyambung tugas pemerintah. Penyuluh Agama Islam menjadi garda terdepan Kementerian Agama dalam melakukan perbaikan di masyarakat, dan menginformasikan program-program Kementerian Agama kepada masyarakat secara luas, terutama dalam moderasi beragama. Penyuluh agama sangat diharapkan peran aktifnya dalam menciptakan suasana damai, tenang dan saling menghargai ditengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas peneliti menggunakan teori dari Soerjono Soekanto dan dapat disimpulkan bahwa peran Penyuluh Agama Islam mencakup 4 aspek peran, diantaranya peran sebagai pembimbing, peran sebagai figur sentral, peran sebagai motivator, dan peran sebagai fasilitator Kementerian Agama. Peran penyuluh agama di Desa Ngaliyan sudah berjalan cukup maksimal dengan semestinya sesuai dengan keahlian Penyuluh Agama Islam dan tetap memperhatikan kebutuhan dari masyarakat serta beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan bekerjasama untuk menyampaikan moderasi beragama di Desa Ngaliyan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengembangan masyarakat tentang pemahaman dan pengamalan yang diberikan oleh penyuluh

dengan peran yang dimilikinya sehingga dapat dikatakan bahwa peran penyuluh agama dalam mengembangkan moderasi beragama benar-benar memberikan hasil yang maksimal, hal ini terlihat pada perubahan kondisi masyarakat dalam mengamalkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan dalam observasi peneliti. Sikap menerima perbedaan, menghargai perbedaan dalam bentuk toleransi, akomodatif adat istiadat, tradisi lokal, dan sikap komitmen bernegara untuk tetap bersatu untuk mewujudkan rasa damai, menghargai, mengasihi dalam perbedaan yang ada di Negara Indonesia.

Dengan demikian, peran penyuluh agama sangat penting dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan memberikan sarana dan pelayanan untuk masyarakat seperti penyuluh dalam pelayanan motivasi, advokasi, informasi, konsultasi sesuai dengan fungsi yang dimiliki Penyuluh Agama Islam sesuai yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan peran penyuluh agama yang ada di Desa Ngaliyan juga sudah melakukan perannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, metode yang dilakukan Penyuluh Agama Islam terus ditingkatkan dengan mengembangkan teknik serta inovasi yang dimiliki penyuluh agama, hal tersebut disesuaikan dengan hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan perminggunya.

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam mengembangkan moderasi beragama mempunyai nilai penting dan berdampak bagi kehidupan masyarakat untuk kedepannya, hal tersebut sesuai dengan peran yang dimiliki penyuluh agama sesuai dengan regulasi Kementerian Agama. Untuk memudahkan pembaca memahami adanya Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, peneliti menampilkan peran Penyuluh Agama Islam tersebut dalam bentuk tabel dibawah ini.

Indikator Moderasi Beragama	Peran Penyuluh Agama Islam	Bentuk Perubahan Masyarakat
Komitmen kebangsaan	1. Penyuluh sebagai Fasilitator Kementerian Agama	Masyarakat mulai mengerti dan mengamalkan moderasi

	<p>membuat pembinaan keagamaan ditempuh dengan cara koordinasi lintas sektoral dengan lembaga atau ormas seperti RKUB, Korp Dakwah, majelis taklim. Dengan menyiapkan materi (mencetak dan menggandakan kemudian dibagikan) yang berisi cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berdampak pada loyalitas penerimaan ideologi agama pancasila dan UUD 1945. Tema materinya adalah menangkal radikalisme demi Islam rahmatulilalamin dan seminar dengan tema sekolah moderasi.</p> <p>2. Penyuluh sebagai motivator mendorong masyarakat dalam mencegah radikalisme dengan tetap selektif dalam penggunaan medsos, dikalangan pelajar penyuluh juga mendorong para pelajar melalui seminar untuk selektif dalam belajar dan mencari guru dengan penayangan video tentang radikalisme.</p>	<p>beragama setelah mendapatkan materi komitmen kebangsaan yang di berikan oleh penyuluh agama baik secara langsung maupun melalui lembaga sektoral penyuluh dengan didampingi, dibimbing, diarahkan oleh penyuluh. Masyarakat juga mulai selektif dalam menggunakan media sosial dengan berpedoman pada materi moderasi yang didapatkan. Masyarakat juga mulai tidak gampang menilai orang lain dari satu perspektif diri sendiri saja.</p>
Toleransi	<p>1. Penyuluh sebagai figur sentral ikut serta dalam menciptakan simbol bertumbuhnya semangat toleransi dan akomodatif budaya lokal seperti menghadiri pada acara pemberangkatan jenazah yang dihadiri semua pemeluk agama, kerja bakti, tradisi slametan, tradisi nyadran dan tradisi mert desa.</p>	<p>Bapak Hartanto mulai bisa memahami atas perbedaan yang ada dengan meninjau dari pedoman agama yaitu Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan batasan-batasan toleransi.</p> <p>Bapak Supomo mulai terdorong, termotivasi untuk bertoleransi dengan umat agama lain seperti halnya menghormati tetangga ketika sedang melaksanakan</p>

	<p>2. Penyuluh sebagai motivator terus menyuarakan semangat toleransi dengan melakukan silaturahmi pemeluk agama lain, dialog antar tokoh agama, kunjungan ke panti asuhan, penyuluh juga memerintahkan Banser dalam penjagaan acara sembahyangan pada hari raya natal dan lain-lain.</p>	<p>sembahyangan. Bapak Sukirman setelah mendapatkan materi penyuluhan telah di praktekan sesuai dengan apa yang beliau dapatkan dengan keluarga istri beliau yang beragama katholik.</p>
Anti kekerasan	<p>Penyuluh sebagai Fasilitator Kementerian Agama melakukan koordinasi lintas sektoral dengan lembaga-lembaga terkait. Dengan mengadakan seminar atau penyuluhan di majelis-majelis taklim dan lingkungan sekolah. Seperti yang telah terlaksana di semua majelis taklim yang ada di Desa Ngaliyan dengan menekankan tentang semangat toleransi dan akomodatif budaya lokal dan di SMPN 2 Bejen dikalangan pelajar dengan menekankan tentang radikalisme serta penjegahannya dan komitmen kebangsaan.</p>	<p>Bapak Supomo mulai mengerti tentang ciri-ciri radikalisme dan cara pencegahannya. Mulai selektif dalam menggunakan media sosial. Bapak Sukirman mengatakan, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada dirinya setelah mengikuti penyuluhan yaitu mulai bisa menerima perbedaan, berfikir rasional, tidak mudah terpengaruh, bisa menghargai, menyayangi satu sama-lain.</p>
Akomodatif budaya lokal	<p>1. Penyuluh sebagai figur sentral ikut serta terlibat dalam kegiatan tradisi lokal sadranan, slametan, dan mertu dusun yang menjadi pemimpin doa dari seluruh agama peserta nyadran serta dengan memberikan pemahaman tentang makna simbolis nyadran, slametan, dan mertu dusun untuk memberi pemahaman agar tidak menyimpang dari ajaran agama.</p> <p>2. Penyuluh sebagai motivator terus mengajak masyarakat untuk tetap semangat dalam melestarikan budaya dan</p>	<p>Bapak Sukirman mulai bisa memahami makna-makna yang tersirat dari acara nyadran seperti membawa makanan untuk bershodaqoh dan bersyukur atas nikmat Allah. Bapak Hartanto mulai menerima budaya dan tradisi dengan agama. Beliau juga mempraktikkannya ketika mendalang wayang kulit yang dipadukan dengan unsur agama. Bapak Supomo mulai lebih aktif dalam mengikuti tradisi nyadran setelah mengetahui makna dan tujuan dari</p>

	tradisi dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi maupun budaya lokal seperti halnya pada tradisi nyadran.	kegiatan tersebut, yang awalnya belum benar-benar paham dikarenakan beliau merupakan warga pendatang.
--	--	---

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran penyuluh agama dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Ngaliyan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran Penyuluh Agama Islam yang dilakukan dalam mengembangkan moderasi beragama memiliki beberapa peran yaitu: *Pertama*, peran sebagai agen perubahan masyarakat, penyuluh membuat suatu wadah atau lembaga non formal desa yang bernama “Korp Dakwah” yang memuat program-program yang dijalankan dalam bentuk kegiatan keagamaan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perminggunya yang berkoordinasi lintas sektoral dengan lembaga atau ormas seperti RKUB, Korp Dakwah, Imam Majelis Taklim, Forum Penyuluh Agama Islam yang menjadi *stake holder*. *Kedua*, Peran sebagai figur sentral penyuluh ikut serta dalam akodatif budaya lokal dan toleransi umat beragama yaitu melalui tradisi nyadran merdi dusun, slametan, kerja bakti, dan upacara pemberangkatan jenazah. *Ketiga*, Peran sebagai motivator penyuluh memberikan motivasi, inovasi, advokasi dengan mengajak masyarakat terjun langsung dalam perbedaan seperti dialog antar pemeluk agama berhasil memberikan dorongan pada masyarakat dan gambaran bahwa masyarakat dapat mandiri. *Keempat*, Peran sebagai Fasilitator Kementerian Agama membuat pembinaan keagamaan dengan cara koordinasi lintas sektoral dengan lembaga atau ormas seperti RKUB, Korp Dakwah, imam majelis taklim. Dengan menyiapkan materi (mencetak dan menggandakan kemudian dibagikan) yang berisi cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berdampak pada loyalitas penerimaan idiologi agama pancasila dan UUD 1945 melalui seminar atau penyuluhan di majelis-majelis taklim dan lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Kepada Penyuluh Agama Islam harus lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dan membuat agenda penyuluhan khusus moderasi beragama di Desa Ngaliyan agar masyarakat Desa Ngaliyan tidak mudah terpengaruh dengan paham-paham yang menyimpang dari Islam yang rahmatal lil alamin.
2. Kepada masyarakat harus lebih jeli dan memperhatikan himbuan maupun saran dari Penyuluh Agama Islam agar lebih memahami dan mengerti tentang ajaran agama dengan benar serta memahami tentang moderasi beragama agar tidak salah paham penafsirannya dan dapat ikut berpartisipasi dalam menyuarakan atau mengembangkan moderasi beragama di masyarakat.

C. Penutup

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kenikmatan, dan hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik meskipun masih jauh dari kata sempurna, hal itu dikarenakan keterbatasan peneliti. Maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berkah bagi pembaca khususnya penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Amran. (2015). *Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Hikmah II.
- Abdul Rohman Dudung dan Nugraha Firman. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Professional: Analisis Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Lekkas.
- Achmadi, Abu . (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Munawar Said Agil Husein. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. (1975). *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: Diponegoro.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*. Jakarta: Amzah.
- Arif, Khairan Muhammad. (2020). *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Allamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2020). *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1.
- Azwar Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Bastomi Hasan. (2020). "Optimization of Religious Extension Role in Covid-19 Pandemic". *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 1 No. 2.
- Bertens, K. (2005). *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Darajat, Zakiah. (1982). *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. cet. Ke-3.

- Departemen Agama RI. (1987). *Panduan Penyuluh Agama*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Departemen Agama. (2004). *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*. Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Ke-2.
- Dumyathi Ahmad Bashori. (2013). "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash". *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol .36, No.01.
- Endang Nur Sukmawati. (2017). *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagamaan Anak di Desa Lassa-lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*. Skripsi: Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Fahrurrazi and Damayanti Riska, (2021). "The Effort Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2. No. 1.
- Fijriyah, Hilyati. (2017). Skripsi. "Hubungan Antara Penyuluhan Agama Dengan Motivasi Kerja Karyawan Di Perseroan Terbatas (PT) Krakatau Bandar Samudera (KBS) Cigading. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam". Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Habsy All Bakhrudin. (2022). "Role-Playing Group Counseling in Character-Strengthening Education in High School Student". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 3. No. 1.

- Haq, Hamka. (2004). *Damai Ajaran Semua Agama Makassar*. Sul-Sel: Yayasan Al Ahkam & Forum Antar Umat Beragama.
- Hartiani. (2020). “*Peran Kepala Desa Sebagai Motivator Untuk Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi dan Pembangunan (PBB) di Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong*”. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Public Dan Administrasi Bisnis*. Vol. 3. No. 2.
- Hidayanti Ema. (2014). “*Reformasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*”. *Jurnal Dakwah*, Vol 15, No. 1.
- Hiqmatunnisa, Harin dan Ashif Az-Zafi. (2020). “*Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn*”. *Jurnal JIPIS*. Vol. 29. No. 1.
- <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-agama-dalam-pembinaan.html>. di akses pada 7 Juni 2022.
- <http://KBBI.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses pada 11 januari 2022.
- <http://Netisuliastiani.Wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvvv>. diakses pada 28 Februari 2022.
- [https://pasamanbarat.kemenag.go.id/jz-media/files/PETUNJUK TEKNIS JABATAN FUNGSIONAL PAF.pdf](https://pasamanbarat.kemenag.go.id/jz-media/files/PETUNJUK_TEKNIS_JABATAN FUNGSIONAL PAF.pdf) diakses 7 Juni 2022.
- <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/e-literasi/pengembangan-materi-penyuluh-agama-Islam> diakses 7 Juni 2022.
- <https://www.ainamulyana.id/2021/03/permenpan-nomor-9-tahun2021-tentang.html>. diakses 7 Juni 2022.
- <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2021/02/kma-no-648-tahun-2020.pdf>. diakses 7 juni 2022.
- Ilham. (2018). “*Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*”. *Jurnal Alhadharah*. Vol 17. No.33.

- Islam, Khalil Nurul. (2020). “*Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an*”. Jurnal *Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13. No. 1.
- Joko, Subagyo P. (1991). *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaedi, Edi. (2019). “*Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*”. Jurnal *Multikultural & Multireligius*. Telaah Pustaka. vol.18. no.2.
- Kementerian Agama RI. (2009). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, Kementerian Agama RI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kuswana, Dadang. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lailatussa’diah, dkk. (2013). *Metode dan Teknik Penyuluhan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 6*. Ciputat: mega mall ciputat.
- Luthfiyah dan Muh.Fitrah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mardikanto. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Matondang, Asnawati. (2019). “*Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*”. Jurnal *Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8. No. 2.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

- Moelang, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Muhadjirin, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekesarasin.
- Mustafidah Nailul. (2021). *Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang*. Skripsi: Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Najmuddin Iman. (2018). *“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pelaksanaan Sholat Fardhu Masyarakat”*. Skripsi : Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Nihayah Ulin. (2020). *“Efektifitas Cyber Extension pada Penyuluh Agama di kota Semarang”*. Jurnal Bimas Islam Vol.13, No. 2.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. (2015). *“Konsep Wasathiyah Dalam Al Quran. (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)”*. Jurnal An-Nur. vol. 4. no. 2
- Oktaviana Revi. (2021). *Peran Penyuluh Agama dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Skripsi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. (1976). *Kamus Ilmiah Modern*. Jakarta: Jembatan. Cet. Ke-2.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, M. Imadadun. (2003). *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*. Jakarta: Erlangga.

- Rahmayani Irma. (2017). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. Skripsi: Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyadi Agus and Adinugraha Hermawan Hendri. (2021). "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2, No. 1.
- Rohaman, Dudung Abdul dan Firman Nugraha. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*. Bandung: LEKKAS.
- Rosana, Ellya. (2011). "Modernisasi dan Perubahan Sosial". *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*. 7. No. 1.
- Rosidin. (2013). "Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1.
- Sarwano. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Sarwono Sarlito Wirawan. (1995). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1995). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiana, Lucie. (2005). *Teknik Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Soekanto Soerjono. (1988). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

- Soekanto Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono Edy. (1994). *Teori Peran: Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Framedia Pustaka Umum.
- Sukardi D. Ketut. (1983). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, (2019). “*Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*”. Jurnal RI’AYAH. Vol. 4. No. 1.
- Sutrisno, Edy. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam. Vol 12. No.2.
- Sutrisno, Hadi. (1992). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia.(2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tri Ami Lestari. (2021). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pemahaman Agama pada Masyarakat di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*. Skripsi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Trianingsih Zulfi, Kibtiyah Maryatul, dan Umriana Anila. (2017). “*Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*”. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No. 1.

- Umar Nasaruddin. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wawancara Bapak Hartanto. Tokoh Agama Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Pada Tanggal 9 September 2022.
- Wawancara Bapak Mathori Idris. Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Pada 13 Maret 2022.
- Wawancara Bapak Mathori Idris. Penyuluh Agama Islam Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Pada 15 September 2022.
- Wawancara Bapak Sukirman. Tokoh Agama Islam Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Pada 7 September 2022.
- Wawancara Bapak Supomo. Tokoh Masyarakat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Pada Tanggal 18 September 2022.
- Widodo, Priyantoro dan Karnawati. (2019). “*Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Agama Kristen*”. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol.15, No.2.
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari, al-Islam 2. (1999). *Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

LAMPIRAN

Lampiran I. Draft Wawancara

A. Wawancara Penyuluh Agama Islam

1. Sudah berapa lama bapak menjadi Penyuluh Agama Islam di Desa Ngaliyan?
2. Apa motivasi bapak menjadi seorang Penyuluh Agama Islam?
3. Bagaimana kondisi objektif keagamaan masyarakat terkait aspek pemahaman moderasi beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung?
4. Apa saja bentuk peran aktif, peran partisipasif, serta peran pasif bapak dalam penyuluhan yang terkait dengan proses mengembangkan moderasi beragama?
5. Apa saja peran bapak sebagai public figure, sebagai agen perubahan, sebagai motivator, sebagai fasilitator pemerintah dalam penyuluhan?
6. Metode penyuluhan seperti apa saja yang diterapkan dalam proses mengembangkan moderasi beragama bagi masyarakat, masyarakat muslim khususnya?
7. Siapa saja yang menjadi objek sasaran penyuluhan dalam mengembangkan moderasi beragama?
8. Apakah ada pembagian kategori usia masyarakat dalam pemberian Penyuluhan dalam mengembangkan moderasi beragama di desa ngaliyan, kategori usia berapa yang lebih difokuskan kepada masyarakat?
9. Apakah ada strategi khusus Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama?
10. Apa saja materi yang disampaikan dalam proses Penyuluhan Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama?
11. Bagaimana respon dari masyarakat khususnya masyarakat Muslim terkait pemahaman moderasi beragama yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam?

12. Apakah masyarakat di Desa Ngaliyan sudah bisa memahami dan sudah mengamalkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
13. Apa saja upaya yang dilakukan bapak sebagai Penyuluh Agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan mengenai moderasi beragama?
14. Kapan dan dimana kegiatan penyuluhan dilaksanakan? Apakah ada jadwal tertentu terhadap pelaksanaan penyuluhan?
15. Adakah permasalahan masyarakat dengan adanya berbagai agama dan aliran agama di Desa Ngaliyan yang menjadi kendala berjalannya proses penyuluhan?
16. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambatan yang ditemui dalam pelaksanaan penyuluhan mengenai moderasi beragama?
17. Langkah apa saja yang digunakan atau solusi, terhadap hambatan dalam proses penyuluhan?
18. Adakah kerjasama yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dengan tokoh agama setempat?
19. Apa saja tantangan internal yang dihadapi Penyuluh Agama Islam ?
20. Sejauh manakah ukuran keberhasilan serta ketidak keberhasilan yang dilakukan Penyuluh Agama Islam pada masyarakat?
21. Apa harapan Penyuluh Agama Islam untuk kegiatan penyuluhan kedepan?

B. Wawancara Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana sejarah singkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung?
2. Apakah ada kegiatan atau program penyuluhan agama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, khususnya dalam mengembangkan moderasi beragama?
3. Apa yang bapak ketahui tentang moderasi beragama?
4. Hal apa saja yang menjadi pedoman atau pegangan bapak dalam mengamalkan moderasi beragama?

5. Dalam penyampaian materi penyuluhan dan pengamalan penyuluh agama apakah sudah bisa diterima dan dipraktekkan?
6. Apa saja metode yang diberikan Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama?
7. Bagaimana tanggapan bapak tentang kegiatan atau program penyuluhan mengenai moderasi beragama yang dilaksanakan oleh penyuluh agama?
8. Bagaimana tanggapan bapak mengenai pemahaman masyarakat serta pengamalan masyarakat tentang moderasi beragama?
9. Apa saja harapan kedepannya yang perlu ditambahkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan program penyuluhan mengenai moderasi beragama, agar masyarakat bisa memahami dan memiliki kesadaran bahwa moderasi beragama sangatlah penting di tengah keberanekaragaman agama seperti di Desa Ngaliyan?

C. Wawancara Masyarakat Muslim

1. Apakah ada kegiatan atau program penyuluhan agama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, khususnya dalam mengembangkan moderasi beragama?
2. Sebagai warga binaan Penyuluh Agama Islam, menurut anda bagaimana peran penyuluh tersebut dalam mengembangkan moderasi beragama di desa ngaliyan?
3. Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama?
4. Hal apa saja yang menjadi pedoman atau patokan anda dalam mengamalkan moderasi beragama?
5. Menurut anda seberapa penting moderasi beragama itu sehingga anda terdorong dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tentang moderasi beragama?
6. Apa saja bentuk kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam memberikan penyuluhan tentang moderasi beragama?

7. Bagaimana tanggapan anda tentang materi yang disampaikan Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama? Apakah mudah dipahami dan diamalkan?
8. Apa saja metode yang diberikan Penyuluh Agama Islam dalam proses memberikan penyuluhan moderasi beragama?
9. Adakah perbedaan yang anda rasakan dari sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan?
10. Apa harapan anda kepada penyuluh agama terhadap program penyuluhan dalam upaya mengembangkan moderasi beragama kedepannya?

Lampiran II. Dokumentasi



Gambar 0.1
Wawancara Penyuluh Agama Islam



Gambar 0.2
Wawancara Tokoh Masyarakat



Gambar 0.3
Wawancara Tokoh Agama



Gambar 0.4
Wawancara Warga Binaan PAI



Gambar 0.5
Dokumentasi Pengambilan Data Pemerintah Desa Ngaliyan



Gambar 0.6
Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan



Gambar 0.7
Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Lampiran III. Surat Keterangan Riset



**PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KECAMATAN BEJEN
DESA NGALIYAN**

Alamat: Jl. Bejen-Ngaliyan Km 12 Kode Pos 56258

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/379/XII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MASKURI, S.Pd.I
Jabatan : SEKRETARIS DESA NGALIYAN
Alamat : KANTOR DESA NGALIYAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : IHWAL RIZKA ILHAMI
NIM : 1801016099
Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian di wilayah Desa Ngaliyan, Kec.Bejen, Kab. Temanggung, untuk menyusun skripsi dengan judul **Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 September 2022
Sekretaris Desa Ngaliyan

MASKURI, S.Pd.I



*Lampiran IV. Daftar Riwayat Hidup***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Ihwal Rizka Ilhami
 Tempat & Tgl. Lahir : Temanggung, 13 Mei 2000
 Nomor Induk Mahasiswa : 1801016099
 Alamat : Sekeket RT 003 RW 005 Desa Ngaliyan
 Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung
 E-mail : ihwalrizkailhami05@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-----------------------------------|------------------|
| 1. MI Al Ma'arif Ngaliyan | Lulus tahun 2012 |
| 2. SMP Islam Ngadirejo Temanggung | Lulus tahun 2015 |
| 3. SMK N 6 Kendal | Lulus tahun 2018 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus tahun 2022 |
| Fakultas Dakwah dan Komunikasi | |

Semarang, 02 Desember 2022

Penulis,

Ihwal Rizka Ilhami
 NIM. 1801016099